"Bahkan ada seorang wanita (Paris) yang begitu terharu ketika menerima hadiah (Natal) dari Imam hingga air mata mengalir di pipinya."
Ali Akbar Muhtasyami

"Jika Imam melihatku tetap sibuk belajar pada hari libur, ia akan berkata, 'Kau tidak akan mendapat apa-apa, karena jika sudah waktunya rekreasi, kau seharusnya bersenang-senang.'"
Zahra Mustafawi, cucu Imam

"Kala itu hari pertemuan dengan Imam, ketika ribuan wanita berjubel ingin menemui Imam. Berdasarkan statistik yang kami terima, ada sekitar 817 wanita yang jatuh pingsan dan dibawa ke balai pengobatan. Kami sampaikan peristiwa ini kepada Imam sambil memberi saran, 'Izinkanlah kami melarang wanita berdatangan ke sini dan bertemu denganmu.'

Mendengar ucapan ini Imam berkata, 'Apakah menurutmu khotbahku atau pidatomu yang telah menggulingkan Syah? Para wanita inilah yang menjatuhkan Syah. Perlakukan mereka dengan hormat.'"
Agha Muhsin Rafiq Doost

Imam Khomeini dengan segala kesibukan, tanggung jawab dan kehebatannya sebagai pemimpin revolusi Islam Iran adalah pribadi yang paling lembut kepada keluarga dan anak-anak. Ia ba[...] yang memendar[...] Buku ini mengha[...] sang tokoh d[...]

"Sebuah pencerahan lagi, tentang seorang tokoh besar Islam yang banyak disalahpahami. Penuh kebijaksanaan dan mengharukan."
Yamani, penulis buku best seller . Wasiat Sufi Imam Khomeini

PUSTAKA IMaN

PUSTAKA IMaN

Potret Sehari-hari Imam Khomeini

PUSTAKA IMaN

Potret Sehari-hari

Imam Khomeini

..Momen-Momen Cinta, Keluarga, Shalat & Doa, Ketulusan....

"Imam Khomeini... dengan sikap kerendahan hati pada puncak prestasinya merupakan pelajaran bagi perilaku pribadi yang hanya sedikit bandingannya dalam sejarah."
Prof. Dr. Hamid Algar, Guru Besar University of California, Berkeley.
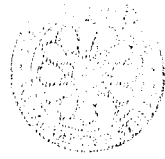
بسم الله الرحمن الرحيم

Potret Sehari-hari Imam Khomeini

Momen-Momen Cinta,
Keluarga,
Shalat & Doa,
Ketulusan...

Pustaka IIMaN

Potret Sehari-hari
Imam Khomeini

Momen-Momen Cinta, Keluarga,
Shalat & Doa, Ketulusan...

Diterjemahkan dari :

Rays of The Sun:
83 Stories from The Life of The Imam Khomeini
dan Tranquil Heart 43 Recollection of
Imam Khomeini Relating to Prayers

Penerjemah: Leinovar Bahseyn
Penyunting: Cecep Romli

Cetakan I : Agustus 2006 M/ Rajab 1427 H

Diterbitkan oleh:
Pustaka IIMaN
Komplek Ruko Griya Cinere II
Jl. Raya Limo No. 3 Cinere, Depok
Telp. (021) 7546162 Fax. (021) 7546162
E-mail:pt_iiman@yahoo.com

Desain Sampul: Kasta Waisya
Tataletak: M. Abdul Aziz

ISBN: 979-3371-49-6

Didistribusikan oleh Mizan Media Utama (MMU)
Jl. Cisarenten Wetan (Cinambo) No. 146
Ujung Berung, Bandung 40294
Telp. (022) 7815500
Faks. (022) 7802288
E-mail:mizanmu@bdg.centrin.net.id

DAFTAR ISI

BAB 3 IMAM DAN WANITA

BAB 4 IMAM DAN PEMUDA

BAB 5 IMAM DAN MASYARAKAT

BAB 6 IMAM DAN PARIS

BAB 7 IMAM DAN REVOLUSI

BAB 8 IMAM DAN PENGETAHUAN GAIB

BAB 9 IMAM DAN IMAM MAHDI

BAB 10 IMAM DAN PERIBADATAN

BAB 11 IMAM DAN ISLAM

BAB 14 IMAM DAN SHALAT

PENGANTAR

Dengan wafatnya Imam Khomeini pada 3 Juni 1989, dunia kehilangan seorang tokoh revolusioner dan pemimpin yang tak tertandingi pada abad ini. Beliau telah menyadarkan kaum Muslim, membangkitkan Islam, dan mengembalikannya ke posisi yang sejati lewat kehidupannya yang mulia dan terhormat.

Imam bak sinar terang dalam sejarah Islam dan cahaya ini tidak akan redup selepas wafatnya. Jutaan umat bergerombol mengiringi pemakamannya dan jutaan lagi berkumpul dalam upacara dan prosesi perkabungan di seluruh dunia guna menunjukkan penghormatan kepadanya.

Banyak sudah tulisan yang didedikasikan kepada Imam Khomeini sebagai pemimpin politik dan spiritual Revolusi Islam. Kendati demikian, tujuan buku ini tak lain memberikan para pembaca wawasan tentang kehidupan pribadi Imam Khomeini, kehidupan sang tokoh di balik layar.

Dalam tiap sisi kehidupannya, beliau adalah arketip sempurna Muslim seutuhnya. Dan sudah barang tentu beliau adalah sosok yang menonjol dalam setiap tingkat masyarakat juga latar belakang, khususnya insan yang tertindas di Afrika Selatan, Irak, dan Palestina.

Insya Allah, kompilasi ini menjadi sumber inspirasi dan bermanfaat bagi para pembaca, apa pun kredo dan latar belakang Anda.

Diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Abbas dan Shaheen Merali
Juli 2005
Kota Suci Qum

Bab 1
Imam dan Kehidupan Rumah Tangga

⁂ Hak Istri

Jika aku memasuki ruangan, Imam selalu menawarkanku tempat yang lebih baik dibandingkan tempatnya. Ia tak akan makan hingga aku tiba di meja makan. Ia juga selalu mengingatkan anak-anak, "Tunggu sampai Khanom datang." Imam selalu menghormatiku, bahkan tak membiarkanku melakukan pekerjaan rumah. Ia selalu berkata kepadaku, "Jangan menyapu." Jika aku ingin mencuci pakaian anak-anak di kolam,[1] ia akan menghampiriku dan berkata, "Bangunlah, jangan mencuci."

Harus aku katakan, secara keseluruhan Imam tidak menganggap menyapu, mencuci piring, dan bahkan mencuci pakaian anak-anak sebagai bagian tanggung jawabku. Jika kebetulan aku melakukan pekerjaan ini, ia akan kesal karena merasa itu tidak adil bagiku.

Bahkan jika aku masuk ke suatu ruangan, ia tidak pernah berkata, "Tutup pintu," tetapi menunggu hingga aku duduk, baru kemudian ia bangkit dan menutup pintu sendiri.[2]

Istri Imam

⁂ Tidak pernah meminta dilayani

Imam sangat menghormati istrinya. Saya tidak berdusta, selama enam puluh tahun hidup bersama, ia tak pernah mengambil makanan di meja makan sebelum istrinya. Bahkan, beliau tidak mengharapkan sesuatu, yang terkecil sekalipun, dari istrinya. Sepanjang enam puluh tahun itu, ia tak pernah meminta dibawakan air minum, tetapi selalu mengambilnya sendiri. Jika posisinya jauh dari tempat air minum, ia akan mengatakan, "Apakah tempat airnya tidak di sini?" Tak pernah ia memerintah, "Ambilkan aku air." Perilaku ini tidak hanya terhadap istrinya saja, tetapi juga terhadap kami semua, putri-putrinya. Seandainya ia mengatakan ingin minum, kami akan sangat gembira mengambilkannya. Tapi ia tak pernah mau dibawakan air.

Di hari-hari menjelang wafat, tiap kali membuka mata, jika pun bisa bicara, ia akan berkata, "Bagaimana

Bahkan jika aku masuk ke suatu ruangan, ia tidak pernah berkata, "Tutup pintu," tetapi menunggu hingga aku duduk, baru kemudian ia bangkit dan menutup pintu sendiri.

kabar Khanom?" Kami menjawab, "Ibu baik-baik saja. Apakah Ayah ingin kami panggilkan Ibu?" Ia akan menjawab, "Jangan, punggungnya sakit. Biarkan ia beristirahat."[3]

Siddiqa Mustafawi
(putri Imam)

✻ Suami beruntung

Imam sangat dekat dengan istrinya dan sangat menghormatinya. Sedemikian tinggi penghargaan itu, hingga ia menempatkan ibu kami di satu sisi dan kami, anak-anaknya, di sisi lain.

Aku ingat, suatu ketika ibu bepergian dan Imam sangat merindukannya. Jika ia murung, kami akan menggodanya, "Kalau Khanom ada, Imam tertawa. Tapi kalau ia tidak ada, Imam kesal dan murung."

Namun, betapapun kami menggoda, ia tetap murung. Akhirnya aku berkata, "Sungguh beruntung Khanom mendapat cinta sedemikian besar dari Ayah. Dan Imam akan berkomentar, "Aku yang beruntung, mendapat istri seperti dia. Tak seorang pun mengorbankan hidupnya seperti dia. Jika kau seperti Khanom, kau pun akan sangat disayangi suamimu."[4]

Siddiqa Mustafavi
(putri Imam)

Dan Imam akan berkomentar, "Aku yang beruntung, mendapat istri seperti dia. Tak seorang pun mengorbankan hidupnya seperti dia. Jika kau seperti Khanom, kau pun akan sangat disayangi suamimu."

⁂ Mengurus sendiri keperluan pribadi

Dalam memenuhi keperluan pribadi, Imam sebisa mungkin tidak mau membebankan orang lain. Beliau selalu berusaha mengatasinya sendiri.

Dari lantai atas[5] rumah kami di Najaf, kadang Imam menyadari bahwa lampu dapur atau lampu kamar mandi masih menyala. Jika ini terjadi, ia tak akan memberitahu istrinya atau siapa pun yang kebetulan bersamanya di lantai atas untuk turun tangga, meski hanya tiga undakan, untuk mematikan lampu.

Kadang Imam membutuhkan pena atau kertas yang ada di lantai atas. Untuk ini pun ia tak akan menyuruh orang lain, meskipun cucu-cucu yang dikasihinya, putra Syahid Almarhum Haji Sayyid Mustafa (putra Imam). Ia akan mengambilnya sendiri ke lantai atas.[6]

Hujjatul Islam
Sayyid Hamid Ruhani

⁂ Tidak menangis sama sekali

Agha Mustafa (putra Imam), meninggal menjelang zuhur. Rumah Imam penuh dengan orang yang datang untuk menyatakan turut belasungkawa. Setelah pelayat pergi, azan zuhur berkumandang. Imam bangkit hendak mengambil air wudhu. "Aku akan ke masjid," katanya. Kukatakan, "Oh, Agha tak akan meninggalkan kebiasaannya shalat berjamaah, meskipun hari ini." Lalu aku berkata pada salah seorang pelayan, "Cepat pergi dan beritahu pengurus masjid."

Setelah orang-orang tahu Imam pergi ke masjid, mereka berduyun-duyun ke sana. Sesampainya kami di masjid bersama Imam, sembari menangis dan meratap mereka memberi jalan bagi beliau agar bisa masuk. Betapa terkejutnya mereka satu sama lain melihat raut wajah Imam. "Bagaimana ini, Imam sama sekali tidak menangis," kata mereka.[7]

Hujjatul Islam
Furqani

⁂ Takut menangis selain karena Allah

Pada malam setelah syahidnya Haji Agha Mustafa (putra Imam), diselenggarakanlah *Fatihah Majlis* (pembacaan doa dan ucapan belasungkawa). Dalam acara yang berlangsung di Masjid Hindi di Najaf ini, Agha Sayyid Jawad Shabbar berceramah dari atas mimbar.

Ia mengisahkan, "Majelis itu dihadiri pula oleh Imam. Aku membacakan *masaib* Hazrat Ali Akbar dan mengumandangkannya sebanyak tujuh kali sembari mengaitkannya dengan ceramahku. Sepanjang acara Imam terlihat sangat tenang."

Sebenarnya, Agha Sayyid Jawad Shabbar hendak membuat Imam menangis mendengar kisah itu sehingga hatinya menjadi ringan. Namun meski kematian putra adalah musibah besar, Imam tidak tampak menangis sama sekali. Orang-orang pun menyaksikan bahwa Imam tidak menangis seperti halnya orang-orang yang merasa terguncang ditimpa musibah semacam itu. Karenanya setelah majelis

berakhir, mereka menemui Imam yang hendak pulang untuk bertanya, "Agha, benarkah kau tidak menangis saat *masaib* tadi?" Imam menjawab, "Ketika ia (Jawad Shabbar) membacakan *masaib*, matanya tertuju kepadaku sehingga aku khawatir seandainya menangis karena sesuatu selain Allah. Misalnya, karena tragedi kematian putraku ini, aku khawatir kalau aku menangis bukan demi keridhaan Allah."[8]

Hujjatul Islam Sayyid Murtaza Musawi Ardabili Abarkubi

❊ Riya'

Imam sama sekali bukan orang yang hanya menjual omongan. Segala yang ia instruksikan kepada orang lain, juga dikerjakan olehnya. Bisa dikatakan ia adalah buku *Empat Puluh Hadis*—buku yang ia tulis semasih muda—berjalan. Ketika membahas masalah *riya'*, misalnya, dan mencela sikap ini, ia pun menjauhkan diri dari perbuatan itu dengan tekanan yang sama (seperti dalam bukunya).

Aku ingat, suatu hari putraku masuk rumah mengenakan celana terusan yang bagian lututnya telah aku tambal. Imam bertanya, "Mengapa penampilan Hassan lusuh seperti ini?" Sembari bergurau aku menjawab, "Beginilah kehidupan orang miskin, Agha."

Wajah Imam langsung berubah, ia berkata, "Kau tidak ingin bersikap riya', bukan?"

"Tidak. Apakah yang seperti ini riya'?" kataku.

Imam menjawab, "Berhati-hatilah, jangan memerhatikan penampilan luar. Jika kau ingin

menunjukkan pada orang bahwa kau begini atau begitu, itu berarti riya'."

Beliau mengucapkan kalimat itu dengan tekanan yang sama seperti ketika beliau membahas persoalan tersebut di dalam bukunya (Empat Puluh Hadis) yang ditulis saat usianya 30 tahun![9]

Fatimah Tabatabai
(menantu Imam)

⁂ Mencuci piring

Suatu hari kebetulan banyak tamu datang ke rumah Imam. Setelah menjamu makan, aku mengumpulkan piring-piring lalu membawanya ke dapur. Bersama Zahra, putri Agha Ishraqi, kami bersiap-siap mencuci piring. Namun Imam sendiri segera masuk ke dapur.

"Mengapa Haji Agha (Imam) ke dapur?" tanyaku pada Zahra. Karena saat itu belum waktunya mengambil air wudhu, wajarlah kalau aku heran. Imam menggulung lengan bajunya dan berkata, "Karena banyak piring kotor, aku ingin membantu kalian." Tubuhku gemetar. "Tuhanku, apa yang kusaksikan ini," seruku dalam hati. Kukatakan pada Zahra, "Demi Allah, mintalah agar Imam keluar. Kita yang akan mencuci semua piring ini." Hal seperti ini benar-benar di luar perkiraanku.[10]

Marzieh Hadide Chi
(Dabagh)

⁂ Nasihat membina keluarga

Salah seorang putri Imam bercerita, "Di awal pernikahan, aku menemui Haji Agha (Imam Khomeini) untuk meminta nasihat. Imam berkata, 'Jika suamimu kesal, atau ia mengatakan sesuatu padamu karena alasan apa pun, atau jika ia berlaku tidak baik, janganlah mengatakan apa-apa saat itu juga, meskipun seandainya kau benar. Tunggulah hingga ia tenang, baru kemukakan apa yang ingin kau katakan.' Ia memberikan nasihat yang sama kepada suamiku."

"Pada awalnya aku tidak terlalu memerhatikan nasihat ini. Tapi setelah aku renungkan, inilah yang menjadi akar kebanyakan perselisihan keluarga. Karena itulah, setiap kali ada orang yang meminta nasihat untuk persoalan keluarga, aku memberikan nasihat itu.[11]

Hujjatul Islam Muhammad Hassan
Murtadhawi Langarudi

⁂ Batu bata tua

Kesederhanaan kehidupan Imam di Qum sepanjang hayatnya merupakan isyarat rasa kecukupannya.

Sudah banyak yang tahu batu bata di tangga pekarangan Imam sudah rusak. Seorang tukang bangunan menyarankan, "Gantilah batu bata tua itu dengan yang baru." Lalu Imam menjawab, "Biarkanlah batu bata itu sebagaimana adanya."[12]

Ayatullah Bani Fadhl

'Jika suamimu kesal, atau ia mengatakan sesuatu padamu karena alasan apa pun, atau jika ia berlaku tidak baik, janganlah mengatakan apa-apa saat itu juga, meskipun seandainya kau benar. Tunggulah hingga ia tenang, baru kemukakan apa yang ingin kau katakan.'

Bab 2
Imam dan Anak-anak

⁂ Mencium kening

Pada hari-hari berkunjungnya Imam ke Madrasah Alawi, orang-orang pun berdatangan untuk menemuinya (kelompok pria di pagi hari, kelompok wanita di siangnya). Sedemikian berjejalnya orang yang ingin berjumpa dengan Imam hingga ada sebagiannya jatuh sakit dan harus dilarikan ke rumah sakit dengan ambulans.

Suatu kali, ketika Imam hadir, aku berada di tengah-tengah kerumunan orang. Tiba-tiba mata Imam tertuju pada bocah laki-laki sepuluh tahun, yang

kelihatannya sangat gelisah. Ia menangis, meronta-ronta ingin maju ke depan.

Melihat kejadian itu, Imam meminta agar anak itu dibawa ke depan. Maka diantarkanlah sang anak ke hadapan Imam. Tubuhnya basah dengan keringat, tapi ia memekik kegirangan. Tatkala Imam menunjukkan rasa cintanya, bocah itu berkata pada Imam, "Aku ingin mencium wajahmu." Maka Imam menundukkan wajahnya agar sang anak itu bisa mencium pipinya. "Aku ingin mencium pipi yang satu lagi," kata bocah itu. Imam menuruti keinginannya. Sang anak kembali meminta, "Aku juga ingin mencium keningmu." Imam kembali mengikuti permintaannya, ia membungkuk dan bocah itu mencium kening yang diberkati itu.[13]

Hujjatul Islam
Mahdi Karubi

⁂ Menghormati anak-anak

Imam sangat menyukai anak kecil. Ia memiliki ikatan kuat dengan mereka hingga ia sendiri mengatakan, "Di Najaf, jika kami akan pulang dari masjid, aku sangat menyukai anak-anak yang kulihat, betapapun penampilan mereka kotor." Anak-anak pun kerap membuntuti Imam sampai ke rumahnya.

Kepada putrinya yang kerap mengeluhkan putranya yang nakal, Imam sering berpesan, "Berkatalah benar kepada anak-anakmu agar mereka pun tidak berdusta. Mereka senantiasa mencontoh ayah dan ibu mereka. Jadi bersikaplah baik kepada anak-anak agar mereka tumbuh dengan baik pula. Apa pun yang kau

Tatkala Imam menunjukkan rasa cintanya, bocah itu berkata pada Imam, "Aku ingin mencium wajahmu." Maka Imam menundukkan wajahnya agar sang anak itu bisa mencium pipinya.

nasihatkan kepada mereka, pastikan bahwa engkau pun melakukan hal serupa."

Farida Mustafawi
(putri Imam)[14]

Bab 3
Imam dan Wanita

✳ Berjilbab yang baik

Imam percaya, jilbab wanita harus benar-benar menutup dan tidak boleh menunjukkan lekuk tubuh agar tidak mengundang kejahatan. Selain itu, pakaian seharusnya berwarna gelap karena warna yang terang, merah misalnya, bisa mengundang pelanggaran.

Imam juga percaya, suara dan penampilan harus sewajar mungkin. Di tempat kerja, tertawa keras atau berbicara lantang tidak dipandang pantas oleh Imam. Intinya, Imam menasihatkan wanita untuk selalu berlaku sopan dan mengenakan jilbab.

Secara umum Imam menganggap *chador*[15] lebih baik dan dipercaya lebih pantas. Menurutnya, *chador*

Imam percaya, jilbab wanita harus benar-benar menutup dan tidak boleh menunjukkan lekuk tubuh agar tidak mengundang kejahatan. Selain itu, pakaian seharusnya berwarna gelap karena warna yang terang, merah misalnya, bisa mengundang pelanggaran.

adalah simbol Revolusi. Jika ia melihat wanita dengan jilbab yang kurang baik, ia menjadi sangat kesal pada orang yang sikapnya berlawanan dengan hukum Islam itu. Ini terlihat dari ekpresi Imam. Saat makan malam, jika tangan kami terlihat lebih dari yang diperbolehkan, Imam akan menegur.[16]

Tabatabai

⁂ Peran wanita membesarkan anak

Imam berpendapat peran seorang ibu sangat menentukan dan sangat penting bagi anak yang sedang berkembang. Kadang, saat kami bersenda gurau dan mengatakan bahwa wanita harus selalu diam di rumah, ia akan berkata, "Jangan meremehkan pekerjaan rumah. Membesarkan anak bukan persoalan kecil. Jika seseorang bisa membesarkan anak dengan baik, ia telah mempersembahkan pengabdian yang teramat besar bagi masyarakat."

Imam percaya, membesarkan anak tidak bisa dilakukan seorang pria. Pekerjaan ini memang khusus dirancang bagi wanita karena wanita lebih lemah lembut. Keluarga pun harus dibangun dengan cinta dan kelemahlembutan.[17]

Fatema Tabatabai (menantu Imam)

⁂ Wanita menjatuhkan Syah

Kala itu tanggal 15, bulan Bahman dalam sistem penanggalan Iran, bertepatan hari ketiga pertemuan dengan Imam Khomeini, ketika sejumlah wanita

"Jangan meremehkan pekerjaan rumah. Membesarkan anak bukan persoalan kecil. Jika seseorang bisa membesarkan anak dengan baik, ia telah mempersembahkan pengabdian yang teramat besar bagi masyarakat."

-bermaksud menemui beliau. Berdasarkan statistik yang kami terima, malam itu ada sekitar 817 wanita jatuh pingsan dan dibawa ke balai pengobatan yang kami bangun di madrasah.

Kami tak memiliki pilihan lain kecuali meletakkan mereka di atas tandu sembari berhati-hati agar rambut, tangan, atau kaki mereka tidak tampak. Peristiwa ini kami sampaikan kepada Imam sembari memberi saran, "Izinkanlah kami melarang wanita berdatangan ke sini dan bertemu denganmu."

Mendengar ucapan ini Imam berkata, "Apakah menurutmu khotbahku atau pidatomu yang telah menggulingkan Syah? Para wanita inilah yang menjatuhkan Syah. Perlakukan mereka dengan hormat."[18]

Agha Muhsin Rafiq Doost

⁜ Menutup aurat

Imam senantiasa mengingatkan kami (anak-anak perempuannya), "Memang benar, wajah dan telapak tangan kalian boleh terlihat, tapi lebih baik kalian sedikit menutupnya lagi." Imam juga menekankan bahwa wanita yang bepergian tidak boleh mengenakan berbagai jenis parfum.

Aku ingat, pada salah satu Hari Raya Idul Fitri Imam menghadiahkan parfum pada cucunya sementara aku mendapat hadiah yang berbeda. "Karena kau belum menikah, kau tidak perlu parfum," katanya.[19]

Atife Ishraqi

Bab 4
Imam dan Pemuda

⁂ Manfaatkan usia muda

Pada awal Sya'ban 1367 akhir dalam penanggalan Iran, aku datang menemui Imam. Kitab *Mafâtih* ada di tangannya, ia hendak membaca doa khusus bulan Sya'ban. Ketika aku akan mencium tangannya dan meminta izin undur diri, Imam berkata, "Apa pun yang hendak kau lakukan, kerjakanlah selagi muda. Di usia tua, kau hanya akan tidur dan berkeluh kesah."[20]

Hujjatul Islam Masih Burujurdi
(cucu Imam)

Sebisa mungkin, baktikanlah dirimu untuk masyarakat dengan cara apa pun (dan) beribadahlah sebaik mungkin selagi muda.

⁂ Membaktikan diri selagi muda

Kadang jika kami menemui Imam, kami akan meminta nasihatnya. Dan biasanya Imam tidak menampik permintaan kami. Berikut salah satu nasihatnya.

"Sebisa mungkin, baktikanlah dirimu untuk masyarakat dengan cara apa pun (dan) beribadahlah sebaik mungkin selagi muda. Sadarilah berharganya usia muda, karena begitu kalian mencapai usiaku, kalian tidak lagi mampu melakukan banyak hal seperti aku yang tidak bisa berbuat apa-apa."[21]

Imam Bahauddini az A'zâye bayte

⁂ Shalat malam

Pada hari-hari kebersamaanku dengan Imam, saat aku berkesempatan melayaninya, ia tak pernah meninggalkan shalat malam. Kebiasaan shalat malam ini berawal sejak Imam masih muda, kala beliau tengah sibuk-sibuknya mencari ilmu. Tak kurang orang-orang yang dulu menemaninya, bahkan para rekan dan teman sekamar beliau sama-sama menyatakan demikian.[22]

Ayatullah Ghulamridha Ridhwani

⁂ Selagi muda

Suatu malam di tahun 1965, tak lama setelah Imam keluar dari rumah sakit, aku tidur di sebelahnya. Pada hari-hari itu, meski kondisinya masih dalam tahap pemulihan, ia tetap bangun untuk mengerjakan shalat malam. Karena sulit membasuh kakinya saat berwudhu,

Imam berpegangan pada bahuku dan berkata, "Yah, beginilah (keadaanku). Beribadahlah kepada Allah selagi kau muda. Setelah tua, kau tidak bisa melakukannya, seperti aku ini."[23]

Hujjatul Islam Tawassuli

⁂ Bersenang-senang itu boleh

Jika Imam melihatku tetap sibuk belajar padahal hari itu hari libur, ia akan berkata, "Kau tidak akan mendapat apa-apa, karena jika sudah waktunya rekreasi, kau seharusnya bersenang-senang."

Saran ini kerap ia tekankan pada putraku. Tidak jarang aku melihat Imam sedang menasihati putraku. "Aku tidak akan menukar satu jam waktu bersenang-senang dengan belajar, tidak pula satu jam untuk belajar dengan bersenang-senang," katanya.

Imam mengalokasikan waktunya untuk sejumlah hal. Beliau menyarankan putraku agar meluangkan waktu untuk bersenang-senang. "Jika kau tidak bersenang-senang, kau tidak bisa menyiapkan diri untuk belajar," katanya.[24]

Zahra Mustafawi
(cucu Imam)

⁂ Pergaulan

Imam tidak mengabaikan undangan untuk bertemu dengan teman-temannya. Ia memandang pertemuan itu semacam bantuan dan pelatihan berpikir dan ia melakukan persiapan.

"Aku tidak akan menukar satu jam waktu bersenang-senang dengan belajar, tidak pula satu jam untuk belajar dengan bersenang-senang,"

Suatu hari Imam berkisah, "Selagi muda, aku tidak pernah melewati hari Kamis atau Jumat tanpa berkumpul dengan teman-temanku. Biasanya kami keluar Qum, menuju Jamkaran. Jika kebetulan turun hujan atau salju, kami menyibukkan diri dengan program sosial di kamarku. Setelah azan berbunyi, kami semua bersiap untuk shalat.[25]

Hujjatul Islam
Ja'far Subhani

Bab 5
Imam dan Masyarakat

⁂ Memperpendek ziarah

Seorang ulama menceritakan, "Suatu malam, kami pergi berziarah ke Masyhad bersama Imam dan beberapa ulama lain. Di sana, kami menyewa sebuah rumah."

"Menurut rencana, setelah beristirahat 1-2 jam, siang harinya kami akan menuju makam bersama-sama. Usai ziarah, shalat, dan membaca doa, kami akan kembali ke rumah sewaan itu dan bersantai di selasar sembari menikmati teh."

"Imam dijadwalkan pergi ke makam bersama orang-orang lain. Namun ia memperpendek ziarah dan doa, lalu pulang sendirian. Sesampainya di rumah, ia

Sepengetahuanku, pahala menjamu tamu tidak lebih kecil dibandingkan pahala berziarah dan berdoa,' jawab Imam.

menyapu, membersihkan selasar, menebarkan permadani, kemudian menghangatkan *samovar* (wadah untuk membuat teh), dan menyiapkan teh. Sekembalinya kami dari makam, ia menghidangkan teh untuk sekalian yang hadir."

"Suatu hari, kutanyakan padanya, 'Mengapa engkau memperpendek ziarah dan doa lalu segera kembali ke rumah untuk membuatkan teh bagi teman-temanmu?'"

"'Sepengetahuanku, pahala menjamu tamu tidak lebih kecil dibandingkan pahala berziarah dan berdoa,' jawab Imam."[26]

Hujjatul Islam Sayyid Hamid Ruhani

☆ Bisikan setan

Ketika kami berada di Najaf, aku ingat, sebagian orang mengatakan bahwa Imam kurang ramah terhadap mereka. Kukemukakan komentar ini kepada Almarhum Haji Agha Mustafa seraya memintanya menyampaikan pada Imam untuk bersikap lebih ramah.

"Kami sudah mengatakan berulang kali," katanya, "namun Imam menjawab, 'Ini adalah siasat dan tipu daya setan. Sesungguhnya, jiwaku sendiri mengajakku bersikap lebih ramah terhadap mereka agar jumlah orang yang menyukaiku bertambah banyak. Namun, agar ajakan ini menarik bagiku, setan berkata, "Ini demi Allah dan Islam!" Karena itulah aku tidak bisa melakukannya.'"[27]

Hujjatul Islam Muwahidi Kirmani

❊ Momen-momen terbaik

Sekembalinya Imam ke Iran, masyarakat menyambutnya dengan sukacita dan gembira. Imam sendiri juga menafsirkan momen yang indah itu. Setelah berpidato di *Behesht-e-Zahra* (nama komplek pema-kaman), Imam merasa ingin membaur dengan kerumunan orang. Ada sebuah foto yang menunjukkan Imam tanpa serban maupun jubah, sedang berada di tengah-tengah kerumunan.

"Aku merasa jiwaku tercerabut saat itu," kata Imam. Beliau menafsirkan peristiwa itu sebagai, "momen-momen terbaik, ketika aku merasa akan mati di bawah tangan dan kaki masyarakat."[28]

Hujjatul Islam
Imam Jamârâni

❊ Tak beda dengan masyarakat lain

Pada suatu kesempatan, Allah memberikan "pelayannya" (*Hujjatul Islam Sayyid Mohammed Bawir-e-Hujjat*) ini kesempatan mencium tangan Imam. Beliau tengah duduk di kursi tua di beranda rumahnya yang kecil. Cuaca Jamaran yang ketika itu sangat dingin, nyaris mengubah rona wajah dan tangan Imam dari merah ke biru.

Aku heran, mengapa tidak diletakkan sesuatu di dekat Imam yang membuatnya merasa hangat di tengah udara dingin dan ruang terbuka semacam itu. Ternyata alasannya adalah karena Imam ingin merasakan penderitaan seperti yang dialami rakyat kebanyakan.

Kesederhanaan Imam juga tercermin lewat kejadian berikut: Suatu ketika, pakaian Imam yang sudah dibawa untuk dicuci tak juga dibersihkan. Sebagian orang merasa heran, ternyata jawabannya, "Saat ini belumlah giliran rumah kami mendapatkan kupon sabun cuci. Begitu kami menerimanya, pakaian Imam akan dicuci."[29]

Kesaksian Hujjatul Islam
Sayyid Mohammed Bawir-e-Hujjat

⁂ Aku tak akan pindah

Sementara perang (Iran-Irak) ber-kecamuk, banyak kejadian yang sangat berbahaya dan mengancam nyawa. Kadang, tetangga Imam pun terkena peluru. Namun Imam sama sekali tidak terlihat cemas atau gentar.

Suatu malam, keadaan menjadi semakin gawat: wilayah itu dihujani serangan. Seseorang berkata kepada Imam, "Setidaknya, masuklah ke tempat yang sudah diamankan."

"Aku tak akan pindah dari sini," tegas Imam.

"Mengapa?" tanya mereka.

"Tak ada bedanya antara aku dengan pasukan penjaga yang berada di pos di ujung jalan sana. Ia memiliki kehidupan, aku pun demikian. Jika hidupnya berharga, hidupku pun berharga," jawab Imam. "Demi Allah, aku tak melihat perbedaan antara aku yang terbunuh atau penjaga di ujung jalan itu," lanjut beliau.[30]

"Aku merasa jiwaku tercerabut saat itu," kata Imam. Beliau menafsirkan peristiwa itu sebagai, "momen-momen terbaik, ketika aku merasa akan mati di bawah tangan dan kaki masyarakat."

Kesaksian Hujjatul Islam
Imam Jamârâni

⁂ Hingga peluru menembus dahi

Suatu malam, sekitar jam 7 atau 8, rentetan tembakan terdengar di wilayah Jamaran. Aku menemui Imam dan berkata, "Seandainya suatu ketika satu peluru mengenai istana Saddam dan Saddam terluka atau terbunuh, seberapa senangnyakah kita? Dan bagaimana seandainya satu peluru mengenai tempat ini sehingga langit-langit rumah runtuh dan engkau terluka atau terbunuh?"

"Demi Allah, aku tidak percaya pada perbedaan apa pun antara aku yang terbunuh atau pasukan di sudut jalan dekat rumah ini. Demi Allah, seandainya aku yang terbunuh, atau dia yang terbunuh, tak ada bedanya bagiku," jawab Imam.

"Kami tahu engkau berkeyakinan demikian, tapi akan berbeda bagi masyarakat," kataku.

"Tidak, masyarakat harus tahu, jika aku masuk ke suatu lokasi tempat bom membunuh para penjaga di dekat rumah ini, sementara aku tidak terbunuh, maka aku tak lagi berguna sebagai pemimpin mereka. Aku hanya bisa mengabdi kepada masyarakat hingga batas waktu ketika hidupku tak berbeda dengan kehidupan masyarakat. Seandainya masyarakat, atau pasukan penjaga, atau siapa pun di wilayah ini terbunuh, izinkanlah hamba Allah ini terbunuh juga. Dengan begitu masyarakat akan paham, bahwa kita seia sekata," jawab Imam.

ꜙai kapan engkau berdiam di sini?"
‑l Khomeini).
ꜙeluru menimpa tempat ini," jawab

Haji Ahmad Khomeini
(putra Imam)

⁂ Hati selapang semesta

Suatu saat aku (*Ghulamali Raja'i*) bersama-sama dengan Hujjatul Islam Salimi yang telah bertolak dari rumah Imam menuju medan perang di wilayah selatan demi mengobarkan semangat dan bertemu dengan para pejuang Islam. Topik karakter Imam pun muncul di tengah pembicaraan kami.

Ia bercerita, "Beberapa hari lalu, ketika aku bersama dengan Imam, radio Baghdad menyiarkan kisah kelancangan dan kekasaran Syeikh Ali Tehrani. Seseorang kemudian memberitahū bahwa orang jahat itu memanfaatkan kebaikan Imam. Usai percakapan itu Imam berkata, 'Kebetulan saja beberapa hari lalu aku teringat dia dan mendoakan dia.' Bahkan kepada musuh pun Imam merasa sangat iba dan kasihan.[32]

Kesaksian Ghulamali Raja'i

Bab 6
Imam dan Paris

※ Sepuluh menit menjelang makan malam

Sejumlah ikhwan membawa film tentang peristiwa Revolusi Prancis. Mereka menyarankan kami meminta izin Imam untuk memutar film itu setelah makan. Aku menemui Imam dan bertanya, "Makan malam sudah siap, boleh saya bawakan?"

Imam melihat jam dan berkata, "Masih sepuluh menit lagi."

Imam membagi waktu sedemikian tepatnya untuk setiap jam, baik siang maupun malam. Kami bisa

Imam membagi waktu sedemikian tepatnya untuk setiap jam, baik siang maupun malam. Kami bisa mengetahui waktu tanpa melihat jam, melainkan hanya dengan melihat kegiatan yang tengah dilakukan Imam.

mengetahui waktu tanpa melihat jam, melainkan hanya dengan melihat kegiatan yang tengah dilakukan Imam.[33]

Kesaksian
Marzieh Hadide Chi (Dabagh)

⁂ Ketepatan waktu

Susunan kegiatan Imam semasa di Paris bahkan memengaruhi kerja dan jadwal polisi Prancis. Suatu kali aku melihat dari jendela kamar di rumah Imam bahwa pintu rumah beliau belum dibuka. Namun para polisi itu telah keluar dari mobil untuk melihat apakah Imam sudah keluar. Mereka tahu, biasanya Imam sudah meninggalkan rumah pada jam itu.

Polisi itu bertanya pada beberapa ikhwan sekiranya jam mereka terlambat atau terlalu cepat. Mereka biasanya bisa mengetahui waktu dari ketepatan waktu Imam menunaikan shalat. Bagi mereka, hal ini tidak lazim.[34]

Marzieh Hadide Chi
(Dabagh)

⁂ Natal di Paris

Di hari Natal, Imam menyampaikan pesan bagi seluruh umat Kristen dunia yang disiarkan lewat penyiar berita. Bersama pesan ini, Imam memberitahu kami untuk membagi-bagikan hadiah kepada warga Neauphel-le Chateau. Bingkisan itu biasanya berupa *gaz* (gula-gula), *âjêl* (kacang atau buah kering), dan

Polisi itu bertanya pada beberapa ikhwan sekiranya jam mereka terlambat atau terlalu cepat. Mereka biasanya bisa mengetahui waktu dari ketepatan waktu Imam menunaikan shalat.

shirêni (manisan) yang dibawa dari Iran oleh para ikhwan. Kami mengangkut semua bingkisan itu dan pada setiap paket kami sertakan setangkai bunga.

Di berbagai tempat yang kami kunjungi, kami menangkap kesan banyak warga Barat yang tidak akrab dengan keramahan dan bentuk cinta semacam ini. Bahkan antara ayah dan anak. Mereka merasa aneh karena di malam kelahiran Rasul Kristiani, seorang pemuka Iran yang notabene non-Kristen begitu dekat dan menunjukkan cinta kasih kepada mereka. Bahkan ada seorang wanita yang begitu terharu ketika menerima hadiah dari Imam hingga air mata mengalir di pipinya.[35]

Hujjatul Islam
Ali Akbar Muhtashami

✻ Upacara dan tradisi Muslim

Cinta dan ikatan Imam Khomeini kepada kedua belas Imam memiliki keunikan tersendiri. Pada hari kesembilan Muharam (bulan diperingatinya kesyahidan Imam Husein), Agha Ishraqi menemui aku dan berkata, "Imam mengatakan agar kau seharusnya bersiap-siap membaca *masaib* saat beliau keluar, sejam sebelum zuhur." Imam juga menambahkan dengan pesan, ". .aku benar-benar menginginkan *masaib* ini dan *masaib* ini harus dibaca."

Dari kalimat itu aku menangkap kesan, pertama bahwa ikatan Imam dengan kedua belas Imam tidak tunduk pada kondisi. Kedua, bahwa beliau menghormati lingkungan, negara, dan upacara bangsa

Mereka merasa aneh karena di malam kelahiran Rasul Kristiani, seorang pemuka Iran yang notabene non-Kristen begitu dekat dan menunjukkan cinta kasih kepada mereka.

yang ia perjuangkan sebagaimana upacara dan tradisi yang menjadi bagian Islam. Kaum Muslim telah ada sejak lebih dari seribu tahun lalu. Beliau menginginkan perayaan-perayaan Islam meski ketika berada di Paris, jantungnya negara-negara Barat.

Maka di hari itu terjadi kerumunan besar. Banyak wartawan yang datang untuk melaporkan berita. Imam, yang terlihat begitu sedih, datang jam sebelas pagi. Aku duduk di sebelahnya. Beliau memberi isyarat agar aku membaca *masaib*, maka aku mulai membaca. Bagi mereka yang datang dari seluruh dunia, khususnya negara-negara Barat, ini sesuatu yang sangat tidak terduga. Meskipun Syah dan Amerika memusuhi beliau, di hari kesembilan Muharam, Imam duduk dan menangis mengingat Imam Husein. Tak seorang pun di antara mereka bisa benar-benar memahami sikap ini.[36]

Hujjatul Islam
Muhtasami

❊ Apakah mereka ingin menyambut Cyrus[37]?

Suatu hari ketika kami di Paris, ada telepon dari Komite Penyambutan di Teheran. Ketika itu aku (*Hujjatul Islam Firdosi Pur*) yang bertugas menangani kantor dan menerima telepon untuk Imam. Ternyata yang menghubungi adalah Syahid Dr. Behesti yang menyatakan, "Untuk menyambut kedatangan Imam, kami telah mengatur acara. Katakan pada Imam bahwa kami akan menggelar karpet di bandara, menghiasinya

dengan lampu, dan beliau akan dijemput dengan helikopter menuju Behest-e-Zahra, selain itu. .".

Kusampaikan pesan Dr. Behesti kepada Imam. Sesuai kebiasaannya, beliau mendengarkan dengan cermat kepada orang yang sedang berbicara kemudian baru memberi tanggapan dengan ketegasan dan kejelasan yang menjadi ciri khas beliau.

"Katakanlah kepada mereka, apakah mereka ingin menyambut kedatangan Cyrus ke Iran? Semua itu tidak perlu sama sekali! Dulu, murid ini meninggalkan Iran dan kini murid yang sama akan kembali ke Iran. Aku ingin berada di antara rekan-rekanku dan pergi bersama mereka meskipun aku harus berdesak-desakan."[38]

Kesaksian Hujjatul Islam
Firdosi Pur

Bab 7
Imam dan Revolusi

⁂ Kegembiraan tersendiri

Di malam kedua puluh satu bulan Bahman[39], bertepatan dengan 10 Februari 1979, Imam duduk dengan kepala tertunduk, mendengarkan radio. Aku (*Farida Mustafawi)* juga duduk di sampingnya. Disiarkan bahwa stasiun radio dan televisi telah dikuasai, dengan demikian lepas dari kendali pemerintah.

Imam bertepuk tangan dan secara refleks berdiri. Aku baru sekali ini melihatnya bertepuk tangan. Beliau sangat gembira dan perasaaan ini jelas tampak di wajahnya.

Imam bertepuk tangan dan secara refleks berdiri. Aku baru sekali ini melihatnya bertepuk tangan. Beliau sangat gembira dan perasaaan ini jelas tampak di wajahnya.

Seketika itu pula ia berkata, "Sekarang sudah usai, sekarang semuanya sudah berakhir." Aku tak mengerti apa maksud ucapan beliau. Selang sesaat aku paham, jika radio telah jatuh ke tangan rakyat, dunia akan tahu bahwa rezim telah dilengserkan. Barangkali bisa kukatakan, aku tak pernah melihat wajahnya sebahagia ini.[40]

Kesaksian Farida Mustafawi
(putri Imam)

※ Sekantong *âjêl*

Jika kami memberi sumbangsih terhadap Revolusi, Imam merasa senang sekali. Semasa perang, warga Jamaran kerap berkumpul di rumah Imam dan di rumah saudara laki-laki kami untuk memberi bantuan dari balik layar. Imam selalu hadir dan menunjukkan kegembiraan dan kepuasannya jika beliau melihat kami semua duduk bekerja: sebagian menjahit selimut, sebagian menuangkan *âjêl* ke kantong nilon, dan sebagainya.

Pernah suatu kali aku (*Farida Mustafawi*) berkata kepada Imam, "Izinkanlah kami menuliskan di belakang kantong *âjêl* bahwa engkau sendirilah yang telah mengisinya untuk dikirimkan ke medan perang agar para tentara merasa senang." Namun Imam menolak usulanku ini.[41]

Farida Mustafawi
(putri Imam)

❊ Ikatan dengan keluarga syahid

Di hadapan para musuh dan kekuatan setan, Imam senantiasa berdiri tegak dan teguh. Sebaliknya, di hadapan anak-anak dan ibunda para syahid, Imam begitu rendah hati.

Suatu ketika, seorang ibu yang putranya telah syahid datang dari Ahwaz untuk bertemu dengan Imam. Sebelumnya, ia telah menulis surat namun tak berhasil bertemu dengan beliau. Wanita ini tinggal selama dua atau tiga hari di tempat yang sama dan akhirnya pulang kembali ke Ahwaz. Di sana ia kembali menulis surat yang di antaranya menyatakan keinginan bertemu. "Hazrat Imam! Aku telah datang ke Teheran tapi tak berhasil bertemu denganmu," tulisnya.

Imam menulis di bagian atas surat tersebut: "Sebelum kalian membawa ibu ini berjumpa denganku, aku tak akan menemui siapa pun."

Aku ingat, di kali lain, kami datang untuk bertemu dengan Imam. Beliau baru saja selesai shalat zuhur. Aku masuk dan mengabarkan bahwa sejumlah keluarga syahid datang untuk mencium tangan Imam. Imam pun datang kemudian duduk untuk menyambut mereka. Para pengunjung telah berbaris, berharap bisa mencium tangan Imam.

Dalam situasi semacam ini, mereka menangis dan tak mau beranjak sebelum bertemu dengan Imam. Kami merasa sangat malu karena membiarkan ketidaknyamanan ini terhadap Imam sehingga waktu jeda antar shalat beliau menjadi terganggu. Lantaran kesal, kami akhirnya memutuskan memberitahu mereka untuk membubarkan diri. Ketika itulah, Imam

Kesederhanaan Imam juga tercermin lewat kejadian berikut: Suatu ketika, pakaian Imam yang sudah dibawa untuk dicuci tak juga dibersihkan. Sebagian orang merasa heran, ternyata jawabannya, "Saat ini belumlah giliran rumah kami mendapatkan kupon sabun cuci. Begitu kami menerimanya, pakaian Imam akan dicuci."[29]

Kesaksian Hujjatul Islam
Sayyid Mohammed Bawir-e-Hujjat

⁂ Aku tak akan pindah

Sementara perang (Iran-Irak) ber-kecamuk, banyak kejadian yang sangat berbahaya dan mengancam nyawa. Kadang, tetangga Imam pun terkena peluru. Namun Imam sama sekali tidak terlihat cemas atau gentar.

Suatu malam, keadaan menjadi semakin gawat: wilayah itu dihujani serangan. Seseorang berkata kepada Imam, "Setidaknya, masuklah ke tempat yang sudah diamankan."

"Aku tak akan pindah dari sini," tegas Imam.

"Mengapa?" tanya mereka.

"Tak ada bedanya antara aku dengan pasukan penjaga yang berada di pos di ujung jalan sana. Ia memiliki kehidupan, aku pun demikian. Jika hidupnya berharga, hidupku pun berharga," jawab Imam. "Demi Allah, aku tak melihat perbedaan antara aku yang terbunuh atau penjaga di ujung jalan itu," lanjut beliau.[30]

"Aku merasa jiwaku tercerabut saat itu," kata Imam. Beliau menafsirkan peristiwa itu sebagai, "momen-momen terbaik, ketika aku merasa akan mati di bawah tangan dan kaki masyarakat."

Kesaksian Hujjatul Islam
Imam Jamârâni

※ Hingga peluru menembus dahi

Suatu malam, sekitar jam 7 atau 8, rentetan tembakan terdengar di wilayah Jamaran. Aku menemui Imam dan berkata, "Seandainya suatu ketika satu peluru mengenai istana Saddam dan Saddam terluka atau terbunuh, seberapa senangnyakah kita? Dan bagaimana seandainya satu peluru mengenai tempat ini sehingga langit-langit rumah runtuh dan engkau terluka atau terbunuh?"

"Demi Allah, aku tidak percaya pada perbedaan apa pun antara aku yang terbunuh atau pasukan di sudut jalan dekat rumah ini. Demi Allah, seandainya aku yang terbunuh, atau dia yang terbunuh, tak ada bedanya bagiku," jawab Imam.

"Kami tahu engkau berkeyakinan demikian, tapi akan berbeda bagi masyarakat," kataku.

"Tidak, masyarakat harus tahu, jika aku masuk ke suatu lokasi tempat bom membunuh para penjaga di dekat rumah ini, sementara aku tidak terbunuh, maka aku tak lagi berguna sebagai pemimpin mereka. Aku hanya bisa mengabdi kepada masyarakat hingga batas waktu ketika hidupku tak berbeda dengan kehidupan masyarakat. Seandainya masyarakat, atau pasukan penjaga, atau siapa pun di wilayah ini terbunuh, izinkanlah hamba Allah ini terbunuh juga. Dengan begitu masyarakat akan paham, bahwa kita seia sekata," jawab Imam.

"Jadi sampai kapan engkau berdiam di sini?" tanyaku (*Ahmad Khomeini*).

"Sampai peluru menimpa tempat ini," jawab Imam.[31]

Haji Ahmad Khomeini
(putra Imam)

✲ Hati selapang semesta

Suatu saat aku (*Ghulamali Raja'i*) bersama-sama dengan Hujjatul Islam Salimi yang telah bertolak dari rumah Imam menuju medan perang di wilayah selatan demi mengobarkan semangat dan bertemu dengan para pejuang Islam. Topik karakter Imam pun muncul di tengah pembicaraan kami.

Ia bercerita, "Beberapa hari lalu, ketika aku bersama dengan Imam, radio Baghdad menyiarkan kisah kelancangan dan kekasaran Syeikh Ali Tehrani. Seseorang kemudian memberitahū bahwa orang jahat itu memanfaatkan kebaikan Imam. Usai percakapan itu Imam berkata, 'Kebetulan saja beberapa hari lalu aku teringat dia dan mendoakan dia.' Bahkan kepada musuh pun Imam merasa sangat iba dan kasihan.[32]

Kesaksian Ghulamali Raja'i

Bab 6
Imam dan Paris

⁂ Sepuluh menit menjelang makan malam

Sejumlah ikhwan membawa film tentang peristiwa Revolusi Prancis. Mereka menyarankan kami meminta izin Imam untuk memutar film itu setelah makan. Aku menemui Imam dan bertanya, "Makan malam sudah siap, boleh saya bawakan?"

Imam melihat jam dan berkata, "Masih sepuluh menit lagi."

Imam membagi waktu sedemikian tepatnya untuk setiap jam, baik siang maupun malam. Kami bisa

Imam membagi waktu sedemikian tepatnya untuk setiap jam, baik siang maupun malam. Kami bisa mengetahui waktu tanpa melihat jam, melainkan hanya dengan melihat kegiatan yang tengah dilakukan Imam.

mengetahui waktu tanpa melihat jam, melainkan hanya dengan melihat kegiatan yang tengah dilakukan Imam.[33]

Kesaksian
Marzieh Hadide Chi (Dabagh)

⁂ Ketepatan waktu

Susunan kegiatan Imam semasa di Paris bahkan memengaruhi kerja dan jadwal polisi Prancis. Suatu kali aku melihat dari jendela kamar di rumah Imam bahwa pintu rumah beliau belum dibuka. Namun para polisi itu telah keluar dari mobil untuk melihat apakah Imam sudah keluar. Mereka tahu, biasanya Imam sudah meninggalkan rumah pada jam itu.

Polisi itu bertanya pada beberapa ikhwan sekiranya jam mereka terlambat atau terlalu cepat. Mereka biasanya bisa mengetahui waktu dari ketepatan waktu Imam menunaikan shalat. Bagi mereka, hal ini tidak lazim.[34]

Marzieh Hadide Chi
(Dabagh)

⁂ Natal di Paris

Di hari Natal, Imam menyampaikan pesan bagi seluruh umat Kristen dunia yang disiarkan lewat penyiar berita. Bersama pesan ini, Imam memberitahu kami untuk membagi-bagikan hadiah kepada warga Neauphel-le Chateau. Bingkisan itu biasanya berupa *gaz* (gula-gula), *âjêl* (kacang atau buah kering), dan

Polisi itu bertanya pada beberapa ikhwan sekiranya jam mereka terlambat atau terlalu cepat. Mereka biasanya bisa mengetahui waktu dari ketepatan waktu Imam menunaikan shalat.

shirêni (manisan) yang dibawa dari Iran oleh para ikhwan. Kami mengangkut semua bingkisan itu dan pada setiap paket kami sertakan setangkai bunga.

Di berbagai tempat yang kami kunjungi, kami menangkap kesan banyak warga Barat yang tidak akrab dengan keramahan dan bentuk cinta semacam ini. Bahkan antara ayah dan anak. Mereka merasa aneh karena di malam kelahiran Rasul Kristiani, seorang pemuka Iran yang notabene non-Kristen begitu dekat dan menunjukkan cinta kasih kepada mereka. Bahkan ada seorang wanita yang begitu terharu ketika menerima hadiah dari Imam hingga air mata mengalir di pipinya.[35]

Hujjatul Islam
Ali Akbar Muhtashami

❊ Upacara dan tradisi Muslim

Cinta dan ikatan Imam Khomeini kepada kedua belas Imam memiliki keunikan tersendiri. Pada hari kesembilan Muharam (bulan diperingatinya kesyahidan Imam Husein), Agha Ishraqi menemui aku dan berkata, "Imam mengatakan agar kau seharusnya bersiap-siap membaca *masaib* saat beliau keluar, sejam sebelum zuhur." Imam juga menambahkan dengan pesan, ". .aku benar-benar menginginkan *masaib* ini dan *masaib* ini harus dibaca."

Dari kalimat itu aku menangkap kesan, pertama bahwa ikatan Imam dengan kedua belas Imam tidak tunduk pada kondisi. Kedua, bahwa beliau menghormati lingkungan, negara, dan upacara bangsa

Mereka merasa aneh karena di malam kelahiran Rasul Kristiani, seorang pemuka Iran yang notabene non-Kristen begitu dekat dan menunjukkan cinta kasih kepada mereka.

yang ia perjuangkan sebagaimana upacara dan tradisi yang menjadi bagian Islam. Kaum Muslim telah ada sejak lebih dari seribu tahun lalu. Beliau menginginkan perayaan-perayaan Islam meski ketika berada di Paris, jantungnya negara-negara Barat.

Maka di hari itu terjadi kerumunan besar. Banyak wartawan yang datang untuk melaporkan berita. Imam, yang terlihat begitu sedih, datang jam sebelas pagi. Aku duduk di sebelahnya. Beliau memberi isyarat agar aku membaca *masaib*, maka aku mulai membaca. Bagi mereka yang datang dari seluruh dunia, khususnya negara-negara Barat, ini sesuatu yang sangat tidak terduga. Meskipun Syah dan Amerika memusuhi beliau, di hari kesembilan Muharam, Imam duduk dan menangis mengingat Imam Husein. Tak seorang pun di antara mereka bisa benar-benar memahami sikap ini.[36]

Hujjatul Islam
Muhtasami

⁘ Apakah mereka ingin menyambut Cyrus[37]?

Suatu hari ketika kami di Paris, ada telepon dari Komite Penyambutan di Teheran. Ketika itu aku (*Hujjatul Islam Firdosi Pur*) yang bertugas menangani kantor dan menerima telepon untuk Imam. Ternyata yang menghubungi adalah Syahid Dr. Behesti yang menyatakan, "Untuk menyambut kedatangan Imam, kami telah mengatur acara. Katakan pada Imam bahwa kami akan menggelar karpet di bandara, menghiasinya

dengan lampu, dan beliau akan dijemput dengan helikopter menuju Behest-e-Zahra, selain itu. .".

Kusampaikan pesan Dr. Behesti kepada Imam. Sesuai kebiasaannya, beliau mendengarkan dengan cermat kepada orang yang sedang berbicara kemudian baru memberi tanggapan dengan ketegasan dan kejelasan yang menjadi ciri khas beliau.

"Katakanlah kepada mereka, apakah mereka ingin menyambut kedatangan Cyrus ke Iran? Semua itu tidak perlu sama sekali! Dulu, murid ini meninggalkan Iran dan kini murid yang sama akan kembali ke Iran. Aku ingin berada di antara rekan-rekanku dan pergi bersama mereka meskipun aku harus berdesak-desakan."[38]

Kesaksian Hujjatul Islam
Firdosi Pur

Bab 7
Imam dan Revolusi

⁂ Kegembiraan tersendiri

Di malam kedua puluh satu bulan Bahman[39], bertepatan dengan 10 Februari 1979, Imam duduk dengan kepala tertunduk, mendengarkan radio. Aku (*Farida Mustafawi)* juga duduk di sampingnya. Disiarkan bahwa stasiun radio dan televisi telah dikuasai, dengan demikian lepas dari kendali pemerintah.

Imam bertepuk tangan dan secara refleks berdiri. Aku baru sekali ini melihatnya bertepuk tangan. Beliau sangat gembira dan perasaaan ini jelas tampak di wajahnya.

Imam bertepuk tangan dan secara refleks berdiri. Aku baru sekali ini melihatnya bertepuk tangan. Beliau sangat gembira dan perasaaan ini jelas tampak di wajahnya.

Seketika itu pula ia berkata, "Sekarang sudah usai, sekarang semuanya sudah berakhir." Aku tak mengerti apa maksud ucapan beliau. Selang sesaat aku paham, jika radio telah jatuh ke tangan rakyat, dunia akan tahu bahwa rezim telah dilengserkan. Barangkali bisa kukatakan, aku tak pernah melihat wajahnya sebahagia ini.[40]

Kesaksian Farida Mustafawi
(putri Imam)

⁂ Sekantong *âjêl*

Jika kami memberi sumbangsih terhadap Revolusi, Imam merasa senang sekali. Semasa perang, warga Jamaran kerap berkumpul di rumah Imam dan di rumah saudara laki-laki kami untuk memberi bantuan dari balik layar. Imam selalu hadir dan menunjukkan kegembiraan dan kepuasannya jika beliau melihat kami semua duduk bekerja: sebagian menjahit selimut, sebagian menuangkan *âjêl* ke kantong nilon, dan sebagainya.

Pernah suatu kali aku (*Farida Mustafawi)* berkata kepada Imam, "Izinkanlah kami menuliskan di belakang kantong *âjêl* bahwa engkau sendirilah yang telah mengisinya untuk dikirimkan ke medan perang agar para tentara merasa senang." Namun Imam menolak usulanku ini.[41]

Farida Mustafawi
(putri Imam)

❊ Ikatan dengan keluarga syahid

Di hadapan para musuh dan kekuatan setan, Imam senantiasa berdiri tegak dan teguh. Sebaliknya, di hadapan anak-anak dan ibunda para syahid, Imam begitu rendah hati.

Suatu ketika, seorang ibu yang putranya telah syahid datang dari Ahwaz untuk bertemu dengan Imam. Sebelumnya, ia telah menulis surat namun tak berhasil bertemu dengan beliau. Wanita ini tinggal selama dua atau tiga hari di tempat yang sama dan akhirnya pulang kembali ke Ahwaz. Di sana ia kembali menulis surat yang di antaranya menyatakan keinginan bertemu. "Hazrat Imam! Aku telah datang ke Teheran tapi tak berhasil bertemu denganmu," tulisnya.

Imam menulis di bagian atas surat tersebut: "Sebelum kalian membawa ibu ini berjumpa denganku, aku tak akan menemui siapa pun."

Aku ingat, di kali lain, kami datang untuk bertemu dengan Imam. Beliau baru saja selesai shalat zuhur. Aku masuk dan mengabarkan bahwa sejumlah keluarga syahid datang untuk mencium tangan Imam. Imam pun datang kemudian duduk untuk menyambut mereka. Para pengunjung telah berbaris, berharap bisa mencium tangan Imam.

Dalam situasi semacam ini, mereka menangis dan tak mau beranjak sebelum bertemu dengan Imam. Kami merasa sangat malu karena membiarkan ketidaknyamanan ini terhadap Imam sehingga waktu jeda antar shalat beliau menjadi terganggu. Lantaran kesal, kami akhirnya memutuskan memberitahu mereka untuk membubarkan diri. Ketika itulah, Imam

menengok kepadaku (*Hujjatul Islam Karubi*)dengan raut gembira dan berkata, "Ada apa? Jangan, biarkan saja mereka (menemuiku)."[42]

Hujjatul Islam Karubi

※ Ayatullah Khamenei

Dengan kedisiplinan yang luar biasa, Imam selalu mengerjakan segala sesuatunya tepat waktu. Selesai mendengarkan berita, tepat pada jam delapan pagi, Imam mulai mengerjakan tugas-tugasnya dan memberi stempel pada surat. Jadwal ini tak pernah bergeser sedikit pun.

Bahkan pada satu-dua hari ketika beliau tidak pergi ke ruang kerjanya lantaran agak sakit atau cuaca yang dingin membeku, beliau memberi izin kami untuk masuk ke ruang kerjanya. Ini agar tak ada pekerjaan yang tertunda atau terhenti, tak peduli karena apa pun. Jika beliau memperkirakan akan ada masalah tertentu yang dapat membuat pekerjaan beliau tidak selesai tepat waktu, beliau pasti menginformasikan kepada kami sehari sebelumnya. Dengan demikian tidak ada agenda dan jadwal yang bertabrakan.

Usai mengerjakan tugas di ruang kerja, beliau melanjutkan dengan acara membacakan akad sekiranya ada pasangan yang hendak menikah. Setelah itu, beliau menemui para tamu yang berkunjung. Berikutnya adalah waktu untuk pertemuan empat mata dengan tokoh pemimpin atau kalangan lain yang rencana kedatangannya telah diketahui. Namun, ada kalanya susunan kegiatan ini tidak berjalan sebagaimana biasa.
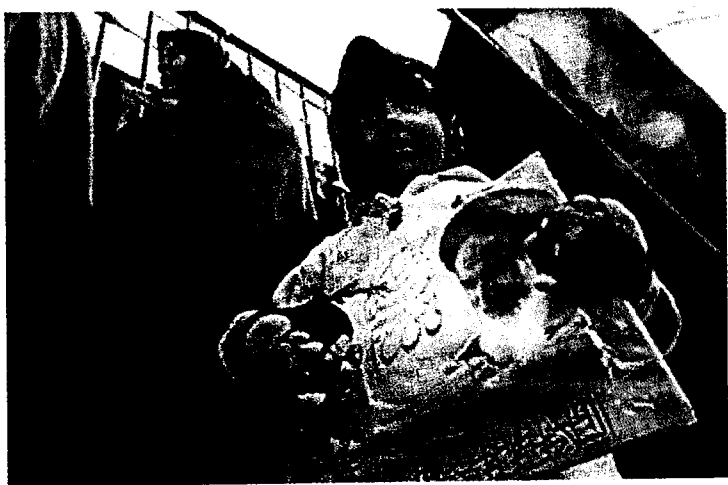
"Sebelum kalian membawa ibu ini berjumpa denganku, aku tak akan menemui siapa pun."

Pengecualian juga terjadi jika Imam memerintahkan untuk menunda jadwal kegiatan.

Salah satu contohnya berkaitan dengan Ayatullah Khamenei. Jika Imam tahu bahwa Khamenei datang di awal jam kerja, beliau akan memerintahkan kami menunda pekerjaan. Maka berlawanan dengan kebiasaan, pertemuan dengan Ayatullah Khamenei didahulukan, setelah itu barulah kami sibuk mengerjakan tugas sebagaimana biasa.

Ketika itu kami belum paham mengapa Imam memberi perhatian khusus terhadap Ayatullah Khamenei. Sekian lama kemudian, kami baru mengerti, itu merupakan cerminan pemikiran mendalam dan perhitungan Imam Khomeini yang sangat tepat.[43]

Kesaksian Hujjatul Islam
Rahimian

Jika beliau memperkirakan akan ada masalah tertentu yang dapat membuat pekerjaan beliau tidak selesai tepat waktu, beliau pasti menginformasikan kepada kami sehari sebelumnya. Dengan demikian tidak ada agenda dan jadwal yang bertabrakan.

BAB 8 Imam dan Pengetahuan Gaib

⁂ Tidak mengambil uang

Salah satu peristiwa yang bisa saya jamin kesahihannya adalah perlakuan pemerin-tahan tiran yang dulu berkuasa di Iran. Mereka menguntit siapa pun yang pergi ke Najaf dan yang akan berkunjung ke Imam. Di antaranya seorang pengusaha yang membawa sejumlah besar uang ke Najaf untuk diberikan kepada Imam sebagai uang *sehm-e- Imam* (separuh *khumus*). Dan tindakan ini diketahui oleh pemerintah.

Pengusaha itu menemui Imam dan berkata, "Uang ini *sehm-e- Imam,* aku membawanya dari Iran

untuk diberikan kepadamu untuk membiayai sekolah teologi Islam."

Namun Imam tak mau menerimanya. "Agha, aku telah jauh-jauh membawa uang ini sebagai *sehm-e-Imam* khusus untukmu," kata pengusaha itu kecewa.

"Tidak dianjurkan bagimu memberikan uang ini padaku. Berikanlah kepada salah seorang *marja* dan mintalah tanda terima darinya," kata Imam. Betapapun pengusaha itu mendesak, Imam tetap tak terpengaruh untuk mengambil uang itu. Akhirnya, ia membawa uang itu ke rumah salah seorang *marja* dan mendapatkan tanda terima.

Dalam perjalanan pulang, pengusaha tersebut ditangkap di perbatasan. "Kau telah pergi menemui Imam Khomeini di Najaf dengan membawa uang banyak untuk beliau. Kami mengetahui segala gerak-gerikmu," kata penjaga. Kemudian mereka mulai memproses pengusaha itu untuk dipenjarakan setidaknya selama beberapa tahun.

Namun si pengusaha melontarkan pembelaan. "Aku tidak memberikan uang ini kepada Imam, meski hanya sekeping *shahy* (mata uang Iran pada saat itu). Uang *sehm-e- Imam* itu kuberikan kepada orang lain," katanya, kemudian ia menunjukkan tanda terima itu. Melihat adanya bukti, penjaga pun membebaskannya.

Kejadian ini membuatnya tak bisa melupakan ucapan Imam ketika itu: "Tidak dianjurkan bagimu memberikan uang ini padaku." Jika saja ia tetap memberikan uang itu pada Imam, mungkin sisa hidupnya akan habis di dalam bui, belum lagi siksaan

yang akan diterimanya. Inilah satu lagi contoh yang menunjukkan kebesaran Imam.[44]

Kesaksian
Ayatullah Syahid Saduqi

⁂ Mengetahui kejadian tanpa diceritakan

Pada masa itu, membawa uang memasuki Irak amatlah sulit. Salah seorang sarjana Isfahan meriwayatkan: Aku (*Sayyid Muhammed Sajjadi Isfahani*) membawa sejumlah uang menuju Syria, kemudian aku melanjutkan ke Baghdad. Namun di bandara aku melihat polisi Ba'ath sedang berpatroli. Aku merasa sangat gelisah. Untuk mengatasi belitan keadaan ini, aku bertawassul kepada Imam ketujuh, Imam Musa Kazhim. Aku memohon, "Agha, aku memiliki uang sejumlah ini dan aku membawakannya untuk putramu. Datang dan bantulah aku."

Tak berapa lama salah seorang pejabat pemerintahan Irak mendekat, memanggilku, lalu membiarkan aku lewat. Saat aku memasuki Najaf, aku menemui Imam. Aku duduk dan mengucapkan salam kepadanya. Imam tersenyum seraya berkata, "Kau telah mengalami masalah di bandara dan mencari wasilah dari Imam Musa Kazhim." Aku menjadi mafhum, Imam mengetahui kejadian yang menimpaku sebelum aku ceritakan.[45]

Kesaksian Hujjatul Islam
Sayyid Muhammed Sajjadi Isfahani

Bab 9
Imam Khomeini dan Imam Mahdi

⁂ Pesan Imam Mahdi

Ada seorang syeikh tua dari Mazandaran yang sepertinya tidak suka pada Imam, entah apa sebabnya. Ia bahkan berkata ke orang-orang, "Jangan datang ke majelisnya Imam."

Imam Khomeini biasa mengisi majelis pada pukul sepuluh lewat lima belas menit. Agar ia tidak pergi sendirian, aku biasa segera pergi ke rumahnya untuk menyertainya ke majelis. Suatu hari, kulihat syeikh tua itu mencium pintu luar rumah Imam sembari menangis tersedu-sedu. Aku merasa sangat heran. Begitu ia

Imam Mahdi menyampaikan pesan-pesan yang dijawab oleh Imam Khomeini dengan ucapan, 'Ya, aku akan melakukannya', atau 'Insya Allah, aku akan melakukannya.

melihatku, ia melafazkan firman Allah yang artinya, "*Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk.*"[46]

Kutanya padanya, "Apa yang terjadi?"

"Apakah kau akan datang ke majelis? Apakah Agha akan datang juga?" ia balik bertanya.

"Ya," kataku, "Aku akan datang ke masjid untuk menghadiri majelis Imam."

Ketika itulah pintu terbuka, Imam keluar dari dalam rumahnya. Kami berdua kemudian berangkat ke masjid, sementara syeikh itu, lantaran malu, pergi ke masjid melalui jalan yang berbeda.

Sesampainya di sana, aku duduk di dekat pintu dan Imam pun sibuk memberikan pelajaran. Tak lama kemudian, syeikh itu datang dan duduk di sebelahku. Ia berkata padaku, "Kau tentu tahu, aku selalu bersikap kurang baik terhadap Imam. Tapi suatu malam aku bermimpi. Dalam mimpi itu, aku melihat Imam Ali dan sejumlah orang duduk membentuk lingkaran dengan teratur. Kulihat mereka satu persatu, ternyata mereka duduk berurutan sesuai usia mereka. Mereka berkata bahwa orang kedua belas adalah Imam Mahdi, ia duduk di ujung barisan. Cahaya suci memendar dari tubuhnya, ia begitu elok dan kudus."

"Kemudian berdatanganlah sejumlah ulama dari kubur Ardabili[47] yang suci. Mereka muncul satu persatu. Setiap kali satu orang ulama muncul, kedua belas orang yang lebih dulu hadir tadi memberi hormat. Tiba-tiba aku melihat Imam Khomeini muncul dari pintu

dan kau pun ada di belakangnya. Ketika orang kedua belas melihat Imam, ia berdiri. Orang kesebelas pun berdiri, lalu sikap ini diikuti oleh seluruh yang lainnya. Setelah itu mereka duduk, kecuali orang kedua belas yang tetap berdiri."

"'Wahai Ruhullah!' seru beliau. Imam Khomeini memegang jubahnya dan menjawab, 'Ya.' Kemudian beliau berkata, 'Mendekatlah kepadaku.' Imam Khomeini segera maju. Setelah mereka berdekatan, aku lihat Imam Khomeini mendekatkan telinganya ke mulut Imam Mahdi. Selama lima belas menit, Imam Mahdi menyampaikan pesan-pesan yang dijawab oleh Imam Khomeini dengan ucapan, 'Ya, aku akan melakukannya', atau 'Insya Allah, aku akan melakukannya'."

Setelah Imam Mahdi selesai memberi pesan, Imam Khomeini sedikit menjauh dan Imam Mahdi kembali duduk. Kemudian Imam Khomeini melambaikan tangannya dan kesebelas orang itu membungkuk untuk memberi hormat. Imam Khomeini lalu undur diri tanpa membelakangi mereka, beliau tidak masuk ke makam. Aku pun bertanya, 'Mengapa Imam Khomeini tidak ke makam?'"

"'Imam Ali duduk di sini, ke mana lagi ia pergi?' jawab mereka."[48]

Kesaksian Ni'matullah Jazairiye Husayni

⁂ Perintah Imam Mahdi

Suatu hari, aku berkunjung ke rumah Agha Fadhl Lankarani, seorang guru sekolah teologi Islam di Qum.

Dalam kesempatan itu, ia menyampaikan cerita temannya.

"Mereka sedang berada bersama Imam di kota suci Najaf," cerita Agha Fadhl, "saat berbincang-bincang, topik pembicaraan beralih ke Iran. Temanku bertanya kepada Imam, 'Bagaimana dengan perintahmu mengusir Syah dari Iran? Kita tidak bisa menyuruh seorang pemilik rumah pergi dari kediamannya sendiri, namun engkau ingin menyingkirkan Syah dari negaranya?'"

"Imam hanya duduk terdiam. Temanku pikir, Imam tidak mendengar ucapannya. Akhirnya temanku mengulangi pertanyaannya. Imam menjadi kesal. 'Bagaimana menurutmu, apakah Hazrat Baqiyatullah Imam Mahdi menyampaikan pesan yang keliru? Syah harus pergi dari Iran," tegas Imam.[49]

Kesaksian
Hujjatul Islam Kausari
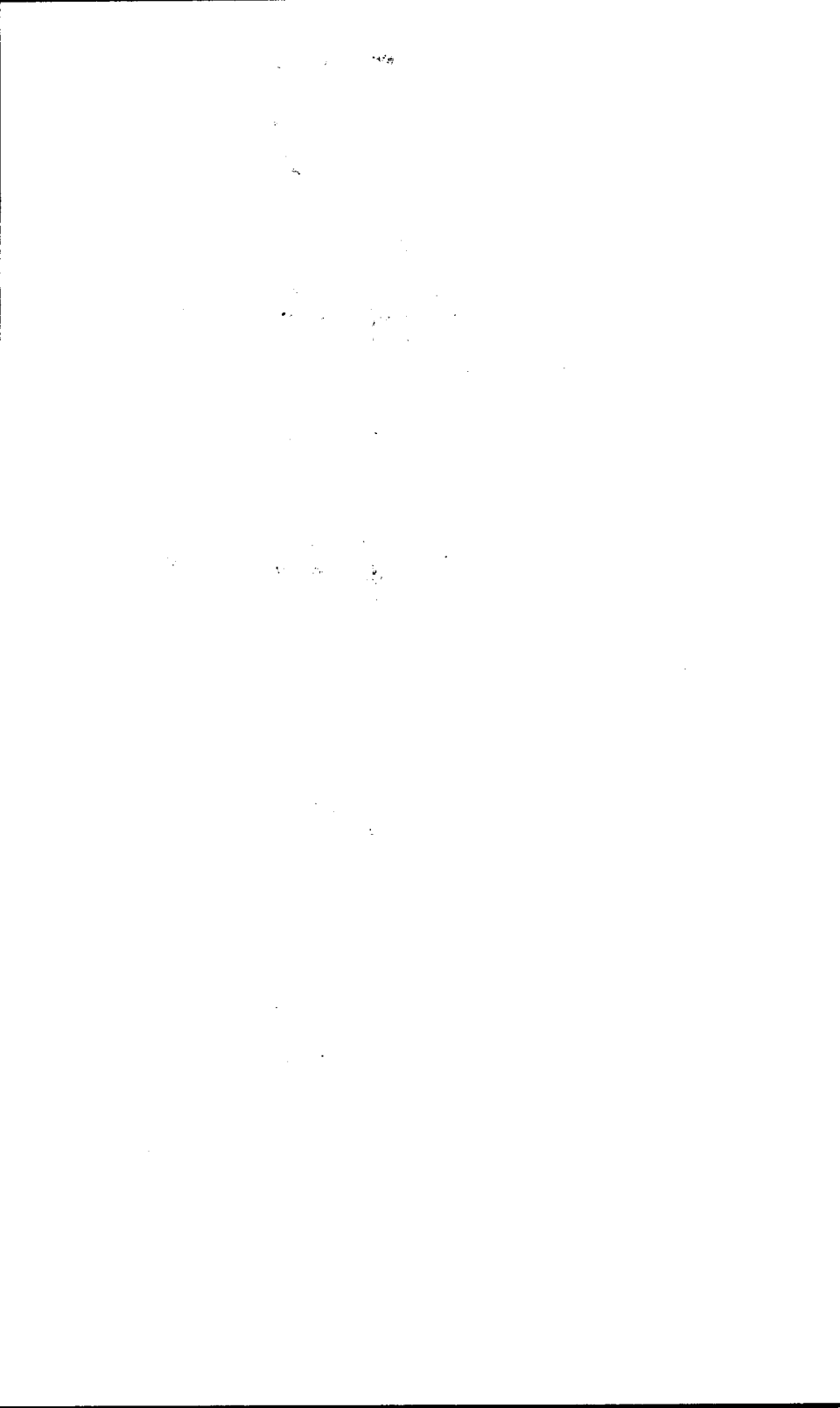
Bab 10
Imam dan Ibadah

⁂ Membaca *ziyarah* di lantai atas

Sedikit sekali orang yang kukenal, yang memiliki pemahaman yang luas dan mempraktikkan segala aspek ajaran Islam. Imam Khomeini salah seorang di antaranya. Di samping kepiawaian dan bakatnya di kancah politik, Imam juga sangat mementingkan ibadah. Dalam urusan yang satu ini, beliau begitu taat dan tekun. Bahkan di antara mereka yang ketat menjalani pendisiplinan diri dan menempuh jalan irfan, Imam pun tak kalah.

Aku ingat, beberapa waktu setelah kudeta di Irak, pemerintahan militer menguasai seantero negara itu. Suatu hari, saudara laki-laki Syahid Almarhum Haji

Agha Mustafa berkata, "Aku tidak melihat Agha di kamarnya." Kami terkejut, "*Na'udzubillah*, mudah-mudahan Agha tidak pergi ke makam."

Kami mencari ke mana-mana, akhirnya bertemu juga. Ternyata Imam berada di lantai atas. Ia sedang berdiri menghadap ke arah makam, sembari melantunkan *ziyarah*.[50]

Kesaksian Hujjatul Islam
Sayyid Hamid Ruhani

※ *Ziyarah* Rajab[51]

Dalam salah satu khotbahnya di Najaf, Imam memberi nasihat, "Bacalah *ziyarah* Rajab karena di dalamnya tercantum kemahasucian Allah. Di antaranya dalam kalimat: 'Tak ada beda antara Engkau (Allah) dengan mereka kecuali bahwa mereka adalah hamba-Mu.'"

Imam menekankan nasihat itu. Ia kemudian berkata, "Hanya kedudukan mereka yang sebagai hambalah yang membedakan mereka dengan Allah. Jika tidak, seluruh kekuatan Allah juga berada di tangan mereka."

"Bacalah *ziyarah* ini agar jika engkau mendengar seseorang menyebutkan kemahasucian Allah, engkau tidak memustahilkan dan menolaknya," lanjut Imam.

Kesaksian
Ayatullah Mu'min

Sedikit sekali orang yang kukenal, yang memiliki pemahaman yang luas dan mempraktikkan segala aspek ajaran Islam. Imam Khomeini salah seorang di antaranya.

❊ *Ziyarah* Asyura

Imam memanfaatkan seluruh waktunya untuk belajar, menulis, dan untuk menjalankan berbagai macam bentuk peribadatan. Sekiranya kita mau mempelajari karya-karyanya yang tercatat dan telah dipublikasikan, kemudian mengaitkannya dengan kehidupan beliau yang penuh berkah, mengertilah kita bahwa beliau menghabiskan setiap jam, bahkan menit, dalam hidupnya dengan perbuatan yang bermanfaat.

Menjelang akhir hayatnya, dokter menyarankan agar beliau berjalan-jalan setiap pagi dan sore, masing-masing selama setengah jam. Imam ingin waktu jalan-jalannya itu sebermanfaat mungkin. Sembari menuruti nasihat dokter, beliau membaca doa dan zikir. Dan saat melantunkan *ziyarah* Asyura, biasanya Imam membaca seratus kutukan dan seratus *salaama* (doa keselamatan) sembari berjalan-jalan.[52]

Kesaksian Hujjatul Islam
Rasuliye Mahallati

❊ *Mafâtih Jinân*

Imam sangat sering menggunakan *Mafâtih*-nya hingga tiap beberapa bulan kitab itu robek dan kami harus menjahitnya atau mencarikan yang baru untuknya.[53]

Haji Ahmad Agha Khomeini
(putra Imam)

⁂ Meminta *Mafâtih* di Turki

Ketika diasingkan dari Iran ke Turki, Imam kerap mengirim surat ke negaranya. Dalam surat pertamanya beliau meminta dikirimkan *Mafâtihul Jinân* dan *Shahifah As-Sajjadiyah.* Ini membuktikan keluhuran dan semangatnya beribadah yang tak tersingkirkan oleh perhatiannya terhadap urusan politik dan sosial. Imam senantiasa menjauhkan diri dari segala bentuk pemikiran sempit, misalnya mementingkan pendapat sendiri.[54]

Kesaksian Hujjatul Islam
Sayyid Hamid Ruhani

⁂ Kekesalan Imam

Suatu hari menjelang akhir tahun 1367 dalam kalender Iran, aku menemui Imam di kamarnya terlihat sangat kesal. Melihatnya seperti ini, aku terdiam sejenak. Namun kemudian Agha berkata kepadaku, "Ambilkan *Mafâtih.*" Aku bangun, dan membawakan kitab yang beliau inginkan. Ketika itu, Imam mengenakan sarung tangan sehingga sulit baginya membalik halaman. Karena sedang kesal, Imam membolak-balik halaman tanpa menemukan bagian yang ia cari.

Sejam sebelum Maghrib beliau berkata, "Aku baru saja sadar bahwa hari ini hari pertama Sya'ban. Kupikir hari ini hari terakhir Rajab, aku menjalankan ibadah dan doa sunnah untuk hari terakhir Rajab. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan."

Barulah aku mengerti apa yang mem-buatnya kesal semenjak pagi. Sedari tadi ia melakukan ibadah sunnah dan melantunkan bacaan dan doa bulan Rajab. Setelah surat kabar datang, ia baru sadar bahwa hari itu hari pertama Sya'ban. Jumlah hari bulan Rajab tahun itu bukan 30, melainkan 29 hari.

Agha terus membalik halaman kitab itu, lalu berkata, "Bacalah Munajat Sya'ban ini,[55] bacaan ini banyak manfaatnya." Dan Agha pun membaca.[56]

Kesaksian Hujjatul Islam
MaziheBurujurdi

❊ Tuntunan *ziyarah*

Selama berada di Najaf, kami terbiasa mencocokkan jam dengan kegiatan Imam. Jika beliau melakukan kegiatan tertentu, umpamanya, kami tahu saat itu jam berapa.

Dua setengah jam selepas Maghrib, Imam ke luar rumah. Setelah tiga jam, tidak kurang tidak lebih, beliau akan ke makam. Selama hari-hari terakhir di Najaf, beliau berada di bawah pengawasan polisi. Namun para polisi itu merasa agak santai, begitu Imam masuk makam, mereka segera melakukan pekerjaan lain. Ini karena mereka tahu jam berapa Imam akan keluar dari makam dan pada saat itulah mereka kembali dari urusannya untuk mengawasi Imam.[57]

Kesaksian Hujjatul Islam
Naasiri

Bab 11
Imam dan Islam

⁂ Doa yang khusyuk

Ada satu kenangan menarik saat aku mengikuti pelajaran yang diberikan Imam di Najaf. Tepatnya, kalimat pertama yang beliau ucapkan dalam pelajaran pertamanya. Setelah sekian lama dibuang di Turki dan setelah beberapa kali melakukan perjalanan, Imam mulai mengajar.

Di Masjid Syeikh Anshari itu telah berkumpul orang-orang yang hendak mendengarkan wejangan Imam. Mereka begitu bersemangat setelah sekian lama tidak berjumpa dengan Imam lantaran beliau berada di pengasingan dan di penjara di Iran.

Setelah memulai dengan membaca basmalah, Imam berkata, "Ya, Allah, dekatkanlah kami kepadamu! Wahai Ilahi, jauhkan kami dari segala sesuatu kecuali Engkau!

Dan datanglah Imam Khomeini yang ditunggu-tunggu, beliau duduk di atas mimbar, lebih tinggi dua undakan dari lantai dasar. Setelah memulai dengan membaca basmalah, Imam berkata, "Ya, Allah, dekatkanlah kami kepadamu! Wahai Ilahi, jauhkan kami dari segala sesuatu kecuali Engkau!" Pada momen itu, terlintas dalam pikiranku bahwa doa itu dicurahkan untuk Imam sendiri.[62]

Kesaksian Ayatullah Qadêri

✳ Ajal kian dekat

Dalam ceramah pertama kepada murid-muridnya di Najaf, Imam berkata, "Renungkanlah sedari sekarang, renungkanlah sedari kalian muda. Setiap langkah yang kalian tempuh membawa kalian semakin dekat ke kubur. Setiap menit yang kalian jalani dalam kehidupan yang mulia ini, mengajak kalian semakin dekat ke kubur. Di sanalah kalian akan ditanya."

"Renungkanlah," lanjut Imam, "kubur semakin dekat dan tak seorang pun yang bisa memberi kalian amalan agar kalian bisa hidup selama 120 tahun. Mungkin saja ada sebagian di antara kalian yang akan meninggal di usia 25 dan bukannya mustahil sekiranya ada seseorang yang meninggal saat ini juga, *na'udzubillah*. Kalian tidak memiliki simpanan amal, renungkanlah dalam-dalam dan perhalus akhlak kalian."[63]

Kesaksian Hujjatul Islam
Sayyid Hamid Ruhani

❊ Nasihat terbaik

Aku (*Ayatullah Mu'min*) ingat, pada suatu hari di Najaf, aku menulis surat kepada Imam. Di dalamnya ada permohonanku kepada beliau. "Tolong berikanlah kami nasehat yang lengkap, nasihat yang mencakup segala hal," tulisku.

Sebagai balasan, Imam menjawab, "Nasihat terbaik terdapat dalam firman Allah:

'Katakanlah, sesungguhnya aku hendak memperingatkan kamu satu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah dengan ikhlas. '[64]"[65]

Kesaksian
Ayatullah Mu'min

❊ Masukkan pengetahuan ke dalam hati

Suatu saat, Imam memberikan nasihat, "Setelah pengetahuan diterima akalmu, cobalah masukkan pengetahuan itu ke dalam hatimu. Jika ia telah tertanam dalam hati, ia akan menjadi pemicu segala urusanmu (memengaruhi segala tindakanmu). Pengetahuan itulah yang menggerakkanmu."

"Seandainya kau tidak memasukkan pengetahuan itu ke dalam hati, dengan kata lain kau hanya mempelajarinya, maka ia akan menjadi kotak tempat kau menyimpan bermacam memori, laiknya perpustakaan. Jika demikian, pengetahuan itu sendiri akan menjadi tabir."[66]

Fatimah Tabatabai
(menantu Imam)

❊ Jalan masuknya setan

Haji Ahmad (putra Imam) mengisahkan: Suatu kali, aku meminta beberapa ikhwan dari pos keamanan yang sedang berada di rumah Imam agar membuatkan pegangan tangga di beranda depan rumah. Saat mereka sedang bekerja, Imam muncul dan berkata, "Ahmad, apa yang kau lakukan?"

Kukatakan pada Imam, untuk berjaga-jaga agar putraku, Ali, tidak jatuh, aku meminta mereka membuatkan pegangan tangga. Ini bukan sesuatu yang aneh, kebanyakan rumah memilikinya.

Namun Imam berkata, "Setan datang ke manusia lewat jalan semacam ini. Pertama ia membisikkan bahwa kau perlu membuat pegangan tangga, kemudian ia mengatakan rumahmu perlu dicat. Selanjutnya ia berkata bahwa rumahmu terlalu kecil dan tidak sesuai dengan martabatmu, kau perlu rumah yang lebih besar. Begitulah seterusnya, lambat laun orang itu akan masuk ke dalam genggaman setan."[67]

Catatan: Imam tidak bermaksud mengatakan bahwa kita tidak boleh mengambil tindakan untuk melindungi anak-anak. Akan tetapi, ia menyarankan agar hal itu tidak menjadi jalan setan yang akan menyesatkan kita.

Hujjatul Islam
Muhammad Ali Ansari Karmani

❊ Jangan Berghibah

Istri Imam mengisahkan: Suatu malam, setelah shalat, aku duduk bersama Agha. Pelayan kami, Fatema

Khanom, datang membawakan teh dan menyajikannya di hadapan kami. Pembantu kami yang lain juga tengah sibuk membereskan barang di sudut ruangan. Kukatakan pada Agha, Fatema Khanom seorang pelayan yang baik.

"Jangan berghibah," kata Imam.

"Tapi Agha, aku tidak berghibah, aku hanya mengatakan bahwa ia pelayan yang baik," kataku heran.

"Yang kau ucapkan itu termasuk berghibah karena pelayan yang lain bisa mendengar ucapanmu. Ia akan menafsirkan bahwa kau mengatakan ia tidak baik. Itulah sebabnya ucapanmu termasuk ghibah."[68]

Ali Saqafi

⁂ Dosa Berghibah

Dalam suatu kesempatan, Imam memanggil seluruh keluarganya. Setelah semuanya berkumpul, beliau berkata, "Telah lama aku berniat mengatakan sesuatu ketika kalian semua berkumpul."

"Apakah kalian tahu, betapa besar dosa berghibah?" tanya Imam.

"Ya," jawab kami.

"Apakah kalian tahu, betapa besar dosa membunuh orang?" tanya Imam lagi.

"Ya," jawab kami.

"Dosa berghibah lebih besar (dibandingkan membunuh)," lanjut Imam yang kemudian kembali bertanya, "Apakah kalian tahu, betapa besar dosa berzina?"

"Ya," jawab kami.

"Dosa berghibah lebih besar (dibandingkan berzina)," kata Imam lagi.[69]

Zahra Mustafawi
(cucu Imam)

⁂ Pakaian mewah

Setiap kali melihat sesuatu yang menjatuhkan kemuliaan seseorang, Imam selalu memberi peringatan. Contohnya saja ketika salah seorang anggota keluarga kami mengenakan jubah hitam yang bagi Imam terkesan mewah. Ketika itu bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri dan kami tengah berkumpul di rumah Imam.

"Pakaian itu tidak pantas, jangan kenakan," tukas Imam.

"Tapi warnanya hitam," jawab saudara kami.

"Meski begitu, baju itu lebih rendah dibandingkan kemuliaanmu," kata Imam.

Saudara kami menerima ucapan Imam, ia segera mengganti pakaiannya.[70]

Zahra Mustafawi
(cucu Imam)

⁂ Basmalah

Dalam segala persoalan kehidupan, hingga yang terkecil dan terhalus sekalipun, Imam tidak hanya menekankan ibadah wajib dan menjauhi maksiat, melainkan juga melakoni ibadah yang disarankan dalam tradisi dan kebiasaan Islam. Lebih jauh lagi, di antara

"Meski begitu, baju itu lebih rendah dibandingkan kemuliaanmu," kata Imam. Saudara kami menerima ucapan Imam, ia segera mengganti pakaiannya.

amal yang tidak terkait dengan dosa atau pahala, atau yang disunnahkan, ia selalu memilih amal yang terbaik dan paling disarankan, dan menjalankannya sesuai aturan. Secara garis besar, bisa dikatakan bahwa kehidupan Imam merupakan inkarnasi gaya hidup islami yang sempurna.

Sebagai contoh adalah peristiwa yang telah berpuluh-puluh, bahkan ratusan kali terjadi, saat kami kami hendak mengunjunginya. Sebelum masuk, tentulah kami harus memperoleh izin dari penghuni rumah atau mereka yang sedang berada dalam suatu ruangan. Alih-alih mengucapkan "*befarmaid*"[71] yang sudah lazim dalam kebudayaan kami, Imam menyarankan kami mengucapkan basmalah.

Dengan kalimat zikir itulah, beliau akan memberikan kami izin untuk masuk dan bergabung dengan para peserta pertemuan yang lain. Dengan demikian kegiatan itu dimulai dengan menyebut nama Allah.

Melalui sikap dan kebiasaan yang sangat saleh inilah Imam membuka mata masyarakat untuk memahami ritual dan nilai-nilai Islam. Ia menebarkan budaya islami, bahkan pada urusan yang paling sederhana.

Karena itu, tidak heran para pengikut ajarannya memilih mengucapkan takbir dan shalawat, alih-alih bertepuk tangan, untuk menunjukkan penyambutan. Sedangkan untuk menyatakan penghargaan, mereka mengucapkan hamdalah, alih-alih "*merci*" yang merupakan bahasa asing. Demikianlah, mereka menerapkan kalimat zikir, pujian kepada Allah, dan

shalawat, bukannya kebiasaan yang berasal dari budaya asing.[72]

Hujjatul Islam
Rahimian

⁂ Akhlak mulia

Suatu kali, sekembalinya aku dari pertemuan dengan Imam di Jamaran, seseorang yang bekerja di pemerintahan datang mengunjungi beliau untuk urusan pekerjaan. Kebetulan ayah orang itu, yang telah berusia lanjut, ikut menyertai.

Ia menceritakan kepadaku pengalamannya bertemu dengan Imam. "Saat menuju tempat Imam, aku berjalan di depan ayahku. Aku memberi salam kepada beliau, kemudian memperkenalkan ayah. Imam memandangku dan berkata, 'Apakah Agha ini ayahmu? Lalu mengapa kau berjalan di depannya dan mengapa kau masuk ke tempat ini lebih dulu?'"

Apakah Anda lihat, betapa teliti dan tegasnya Imam menyangkut akhlak. Beliau, yang memiliki musuh politik di Timur dan Barat dan kerap mendapat pengawasan, tak meluputkan satu pun persoalan akhlak.[73]

Hujjatul Islam
Jami

⁂ Kalimat yang lebih tepat

Suatu hari, Imam menulis pesan yang ditujukan bagi *basêjês* (sukarelawan perang) dan akan disiarkan lewat radio dan televisi. Namun setelah pesan itu

'Apakah Agha ini ayahmu? Lalu mengapa kau berjalan di depannya dan mengapa kau masuk ke tempat ini lebih dulu?'"

dikirimkan, mendadak Imam memerintahkan agar pesan itu dikembalikan. Ternyata beliau ingin mengubah salah satu kalimat.

"Dalam pesanku ini, aku menulis: 'Aku berdoa untuk kalian dengan segenap kemampuanku,' aku ingin mengubahnya menjadi 'Aku berdoa untuk kalian semampuku.' Kalimat ini lebih tepat," kata Imam.

Begitulah, Imam tak pernah menulis sesuatu yang bertentangan dengan realitas. Jika ada secuil kemungkinan bahwa ia tidak bisa menerapkan apa yang telah ia tulis, ia segera mengambil langkah untuk mengubah ekspresi dan kalimat tersebut sehingga ia bisa mempertanggungjawabkannya di hadapan Sang Maha Pencipta.[74]

⁕ Berterima kasih hingga Hari Hisab

Setelah Ayatullah Hakim wafat, salah seorang wakilnya di suatu kota di Iran bermaksud menggantikan kedudukannya. Ia menulis surat kepada Imam di Najaf guna memperoleh izin menjalankan niatnya.

Imam mengirimkan balasan bahwa beliau memberi restu secara umum. Namun orang itu tidak merasa puas. Ia ingin menjadi wakil Imam di kota dan propinsi itu, seperti mendiang Ayatullah Hakim. Maka Haji Agha Mustafa pun menjadi perantara. Ia memberitahu Imam bahwa tidak saja orang itu adalah wakil Ayatullah Hakim, ia juga pantas untuk tugas tersebut. Meski begitu Imam tetap menolak. "Restu yang kusampaikan lewat surat itu sudah cukup," jawab beliau.

Jika ada secuil kemungkinan bahwa ia tidak bisa menerapkan apa yang telah ia tulis, ia segera mengambil langkah untuk mengubah ekspresi dan kalimat tersebut sehingga ia bisa mempertanggungjawabkannya di hadapan Sang Maha Pencipta.

Beberapa waktu berselang, konon orang itu melayangkan surat berisi ancaman kepada Imam di Najaf. Aku mengetahui hal ini dari jawaban Imam. Tepatnya, ia menulis bahwa seandainya Imam tidak menyerahkan tugas itu kepadanya, ia akan memerintahkan masyarakat untuk tidak lagi *taqlid* kepada Imam.

Dalam suratnya Imam menjawab, "Jika kau melakukan perbuatan baik itu untukku, aku akan berterima kasih kepadamu hingga Hari Hisab. Karena dengan melakukan hal itu, engkau mengurangi bebanku. Jika masyarakat tidak *taqlid* kepadaku, tanggung jawabku menjadi lebih ringan."[75]

Hujjatul Islam
Iravani

❊ Kesempurnaan jiwa

Seorang wartawati berkomentar kepada Imam, "Anda telah menerima saya, seorang wanita. Ini menunjukkan adanya kemajuan dalam pergerakan kita meski orang lain mengatakan sebaliknya."

Imam menjawab, "Bahwa aku telah menerimamu, itu tidak benar. Aku tidak tahu bahwa engkau akan datang ke sini. Dan bahwa kedatanganmu ke sini menandakan kemajuan dalam Islam, itu pun tidak benar. Tidak pula kemajuan ditandai oleh pemikiran sebagian pria dan wanita. Namun, ini adalah kemajuan menuju kesempurnaan insani dan kesempurnaan jiwa."[76]

⁂ Aku sendiri yang akan membunuhnya

Ketika Ayatullah Taliqani mengetahui bahwa anaknya ditahan, ia menarik diri dari lingkungannya selama beberapa hari sebagai bentuk protes.

Setelah keluar dari "persembunyiannya", ia mengunjungi Imam. "Putramu telah menyimpang, ia memiliki hubungan dengan golongan kiri. Seharusnya kau tidak sebegitu marah dengan penahanannya," kata Imam.

"Demi Allah," lanjut Imam, "jika Ahmad (putra beliau) melakukan pelanggaran kecil sekalipun dan hukumannya adalah kematian, aku sendiri yang akan membunuhnya."[77]

Hujjatul Islam
Ali Akbar Ashtiani

⁂ Cincin yang haram untuk pria

Selepas kematian Ayatullah Kashani, sebagian penduduk Teheran dari berbagai kelas sosial, datang ke Qum untuk menemui Imam. Di sana, dengan suara lantang mereka menyampaikan kalimat dalam bahasa Arab yang artinya: "Jika Kashani mangkat, posisinya dikembalikan kepada Khomeini. Dan ia (Khomeini) adalah seorang *marja* yang ditunjuk kepada kami dan orang yang memiliki segala karakteristik yang ada pada Ayatullah Kashani, kecuali bahwa Kashani bukan seorang *marja*."

Dalam pertemuan itu selanjutnya, ada seseorang yang beranjak maju untuk mencium tangan Imam Khomeini. Namun, begitu melihat di jarinya terdapat

"Demi Allah," lanjut Imam, "jika Ahmad (putra beliau) melakukan pelanggaran kecil sekalipun dan hukumannya adalah kematian, aku sendiri yang akan membunuhnya."

cincin emas, Imam mencegahnya dan berkata, "Sahabatku, cincin ini haram dikenakan pria. Gantilah cincin ini dengan yang lain." Dengan kesediaan dan ketaatan yang penuh, pria itu melepas cincinnya saat itu juga, lalu menyimpannya di dalam saku.

Dari kejadian ini, kita bisa melihat dengan jelas bahwa Imam memandang beramar makruf adalah bagian dari tugasnya, dalam situasi apa pun. Jika beliau melihat kejadian yang perlu diluruskan, ia akan melakukan pada tempat dan pada saat itu juga.[78]

Hujjatul Islam
Ali Akbar Mas'udi

❊ Jiwa yang sehat

Selama beberapa hari pertama kehadirannya di Masjid A'zam, bukannya mengajar, Imam Khomeini justru memberikan nasihat kepada murid-muridnya. Pada intinya, beliau menasihati agar memutus hubungan duniawi dan memusatkan perhatian kepada irfan, akhirat, dan Allah.

Suatu hari, beliau berkata, "Lihatlah ke sana, ke gambar-gambar di sana. Itulah gambar Agha Burujurdi yang sedang belajar, di bawahnya, gambar jenazahnya digotong oleh orang-orang, di bawahnya lagi, tubuh Agha Burujurdi telah tertimbun tanah."

Imam Khomeini melanjutkan, "Satu-satunya harta yang bermanfaat bagi Agha Burujurdi adalah jiwanya yang sehat. Karena segala kekuasaan ini, segala keramaian, segala persoalan duniawi tak ada

manfaatnya bagi manusia begitu jasadnya masuk ke liang kubur."[79]

Hujjatul Islam
Tâhiriye Khorram Abâdi

❊ Membenci ghibah

Aku mengenal guru besarku ini, pemimpin utama Revolusi Iran, selama 30 tahun. Aku bersumpah, selama rentang waktu hidup bersama tokoh berkepribadian agung ini, aku tak pernah mendengar sesuatu semacam ghibah terlontar dari mulutnya. Jangankan berghibah, yang mirip dengan ghibah pun tidak.

Aku tak akan lupa, suatu kali beliau datang ke Masjid Sulemasi untuk mengajar sementara kondisinya sendiri tidak baik. Napasnya terlihat berat dan pelan. Beliau berkata, "Demi Allah, aku tak pernah merasa setakut ini."

"Aku tidak datang untuk mengajar, aku datang untuk menyampaikan sesuatu," lanjutnya kemudian.

Selama sekitar 15 tahun menjadi muridnya, aku belum pernah melihat keberanian sebesar ini yang beliau tunjukkan di hadapan murid-muridnya. Dalam kondisi seperti itu, Imam berkata, "Jika kalian tidak memiliki pengetahuan dan jika kalian tidak memiliki agama, bersikaplah bijaksana. Jangan ada hasrat di hati kalian untuk mencemari citra manusia." Setelah menyampaikan ini, beliau pulang dan tidak keluar rumah selama 3 hari lantaran demam.

Awalnya Imam mendengar salah seorang murid berghibah tentang seorang *marja*. Imam sendiri tidak

"Lihatlah ke sana, ke gambar-gambar di sana. Itulah gambar Agha Burujurdi yang sedang belajar, di bawahnya, gambar jenazahnya digotong oleh orang-orang, di bawahnya lagi, tubuh Agha Burujurdi telah tertimbun tanah."

terlibat dalam ghibah itu, hanya tanpa sengaja mendengar. Inilah yang membuat napas beliau terasa berat dan lambat.[80]

Ayatullah Madhahari

⁂ Berekreasilah

Bukan sekali-dua Imam berpesan pada murid-muridnya, "Jika masa muda terlalu banyak dihabiskan untuk melakukan pekerjaan yang disarankan maka pekerjaan yang wajib akan tertinggal."

Imam bahkan mengatakan, "Mereka yang dulunya sangat saleh dan religius pun akhirnya keluar dari sekolah teologi Islam lantaran sikap mereka yang berlebihan. Keberagamaan yang berlebihan sangat melelahkan bagi remaja usia 15 atau 16 tahun. Luangkan waktu untuk berekreasi, tapi yang diperbolehkan agama, bukan yang mengandung dosa."[81]

Ayatullah Syahid Syeikh
Fadllullah Mahallati

⁂ Menolak sihir

Suatu hari, ketika Imam berada di Madrasah Alawi, seorang *sayyid* (keturunan para Imam) datang bersama seseorang yang mengenakan peci putih kecil seperti yang biasa dikenakan ketika shalat dan jubah yang agak kusut. Kelihatannya perasaan mereka tengah bergejolak dengan rasa marah dan takut, wajah mereka pucat.

Awalnya Imam mendengar salah seorang murid berghibah tentang seorang *marja*. Imam sendiri tidak terlibat dalam ghibah itu, hanya tanpa sengaja mendengar. Inilah yang membuat napas beliau terasa berat dan lambat.

Ketika itu, akulah yang bertanggung jawab menjaga agar peraturan dan kedisiplinan madrasah ditegakkan. Karena itulah aku menanyakan apa tujuan kedatangan mereka.

"Ada urusan khusus dengan Imam," kata salah seorang di antara mereka, "kami khawatir seseorang mengirimkan sihir terhadap Imam sehingga beliau akan jatuh sakit dan tubuhnya akan binasa seperti lilin yang dibakar. Kami merasa gusar dan memutuskan datang ke sini untuk memberikan doa dan mantra kepada Imam untuk mengusir kekuatan sihir itu."

"Omongan apa ini," sergah kami.

"Bukan begitu," jawab mereka, "kami hanya cemas. Lantaran cinta kepada Imam, kemungkinan bahaya sepersejuta sekalipun yang akan menimpa beliau, membuat hati kami terguncang."

"*Na'udzubillah,*" seru kami, "semoga tidak terjadi sesuatu yang buruk." Kemudian kami memberitahukan Imam tentang tujuan kedatangan mereka. Imam hanya tersenyum dan berkata, "Katakan kepada mereka, aku sendiri seorang pengusir sihir."[82]

Hujjatul Islam
Natiq-e-Nuri

⁂ Mimpi tak berarti

Di penghujung tahun 1328, aku mengundang Imam menghadiri perayaan kelahiran anak pertama kami. Sekelompok ulama hadir dalam acara ini. Salah seorang di antara mereka adalah Almarhum Haji Agha Mustafa, yang ketika itu seorang pemuda berperawakan

Keberagamaan yang berlebihan sangat melelahkan bagi remaja usia 15 atau 16 tahun. Luangkan waktu untuk berekreasi, tapi yang diperbolehkan agama, bukan yang mengandung dosa.

kurus, cerdas, ceria, dan menawan hati. Tiba-tiba seorang tamu berkata kepadanya, "Agha Mustafa, kudengar kau bermimpi aneh, apakah kau juga menceritakan mimpi itu kepada Haji Agha (Imam)?"

Agha Mustafa memandang Imam, menunggu izin darinya. Imam melihat putranya itu dengan sudut matanya. "Tidak," jawab Agha Mustafa. Ulama itu lalu berkata, "Ceritakanlah, Haji Agha akan memberi izin."

Namun dengan sunggingan senyum, seperti yang selalu menghiasi wajahnya, Agha Mustafa menolak menceritakannya. Padahal dari tatapannya kepada Imam, sebenarnya ia ingin agar Imam memberi izin.

Ulama itu tetap mendesak, Imam diam saja, sementara Agha Mustafa merasa heran dan terus menunggu. Akhirnya, Almarhum Haji Agha Abdullah Ale Agha berkata kepada Imam, "Haji Agha, izinkanlah ia bercerita. Mimpinya sungguh aneh dan layak didengar. Banyak orang yang sudah mendengar mimpinya itu."

Dengan kesan yang sama seperti ketika beliau terdiam, yaitu tenang dan menatap ke satu titik, Imam tersenyum dan berkata pada Agha Mustafa, "Bagaimana mimpi itu, ceritakanlah."

Maka Agha Mustafa pun mengisahkan mimpinya. "Beberapa malam lalu," kisahnya, "aku bermimpi melihat sekumpulan orang yang terdiri dari para arif dan filsuf. Mereka berjajar rapi: Farabi, Syeikh Ar-Rais, Ibn Sina, Biruni, Fakhrurrazi, Khawaje Nasir Tusi, Allamah Hilli, Mulla Shadra, Haji Mullahadi Sabzwari, dan beberapa lagi yang lain."

"Kemudian aku melihat engkau memasuki ruangan itu dan seluruh arif dan filsuf yang ada di sana berdiri dan menyambut kedatanganmu. Kemudian mereka membimbingmu untuk duduk di kursi kehormatan," lanjut Agha Mustafa. Selesai berkisah, Imam memandangnya dan berkata, "Kau menyaksikan mimpi ini?" Putranya mengiyakan dan Imam berkata, "Kau menyaksikan mimpi yang tak berarti!"

Mendengar ucapan ini semua yang hadir tertawa dan Imam sendiri tersenyum.[83]

Hujjatul Islam
Muhammad Redha Sajjadi Isfahani

"Kau menyaksikan mimpi ini?" Putranya mengiyakan dan Imam berkata, "Kau menyaksikan mimpi yang tak berarti!" Mendengar ucapan ini semua yang hadir tertawa dan Imam sendiri tersenyum.

Bab 12 Tenggelamnya Sang Surya

⁂ Mimpi indah

Istri Imam bercerita bahwa sekitar satu setengah bulan sebelum Imam menjalani pembedahan yang akhirnya membawanya kepada kematian pada tanggal 14 bulan Khurdad 1368 (penanggalan Iran, sama dengan 3 Juni 1989), Imam menyampaikan sesuatu kepadanya.

Inilah yang disampaikan Imam, "Aku bermimpi indah. Akan kuceritakan kepadamu, tapi jangan ceritakan kepada orang lain sebelum aku meninggal. Dalam mimpiku itu, aku melihat diriku wafat dan
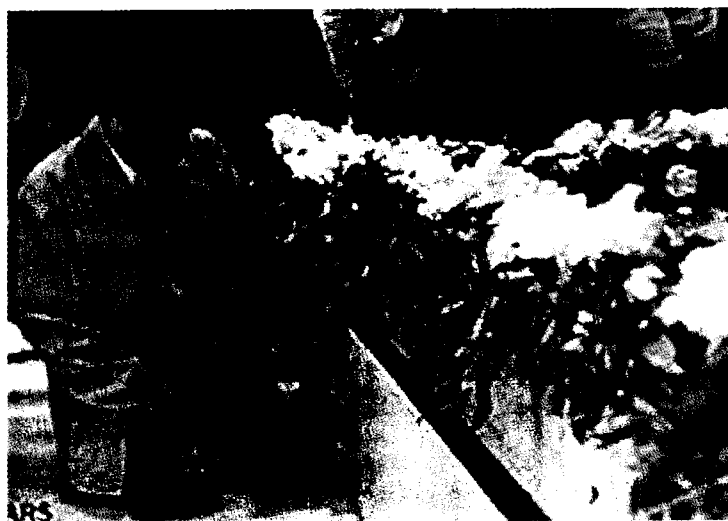
Ia memandikan (*ghusi*) aku, mengafani, dan menshalatkan aku. Selanjutnya beliau menempatkan jenazahku di liang kubur dan bertanya, 'Apakah kau merasa nyaman?

meninggalkan dunia ini. Kemudian Imam Ali menghampiriku. Ia memandikan (*ghusi*) aku, mengafani, dan menshalatkan aku. Selanjutnya beliau menempatkan jenazahku di liang kubur dan bertanya, 'Apakah kau merasa nyaman?'

"Aku menjawab bahwa aku merasa nyaman, tapi segumpal tanah di sebelah kananku agak mengganggu. Imam Ali mengambil gumpalan tanah itu lalu menyapu bagian tubuhku yang agak tertekan tadi, sebanyak tiga kali dengan tangannya yang diberkahi. Seketika itu juga gangguan itu sirna, aku merasa nyaman sepenuhnya."[84]

Haji Ahmad Agha Khomeini
(putra Imam)

⁂ Kepastian maut

Beberapa hari menjelang wafatnya Imam, aku menemani beliau di rumah sakit setiap hari dan selalu menanyakan kepada Haji Ahmad Agha tentang kondisi beliau. Jawaban yang biasa kudengar dari putra Imam ini adalah: "Imam tidak begitu baik sekarang. Beliau kadang mengingatkanku, 'Ahmad, yakinlah bahwa aku akan meninggalkan dunia ini.'"[85]

Hujjatul Islam
Tawassuli

⁂ Jangan perlihatkan Ali

Menjelang waktu perpisahannya dengan dunia ini, Imam meminta kami agar tidak membawa cucunya, Ali, ketika mengunjungi beliau. Saat kami tanyakan

Menjelang waktu perpisahannya dengan dunia ini, Imam meminta kami agar tidak membawa cucunya, Ali, ketika mengunjungi beliau. Saat kami tanyakan mengapa ia berkeinginan demikian, beliau menjawab karena harus memutus seluruh ikatan.

mengapa ia berkeinginan demikian, beliau menjawab karena harus memutus seluruh ikatan. Karena Imam sangat mencintai Ali dan inilah satu-satunya ikatan yang belum bisa ia lepaskan, maka beliau meminta agar kami tidak memperlihatkan Ali.

Hubungannya dengan Allah dan pemutusan segala sesuatu selain Dia, telah tertanam dalam diri beliau semenjak belia. Saripati seluruh sifat semasa muda ini terkumpul dalam diri beliau di usianya yang sudah renta.[86]

Fatimah Tabatabai
(menantu Imam)

❊ Jangan berjanji

Setelah Imam menjalani pembedahan, ketika beliau belum lagi meraih kesadaran yang sempurna, *Allahu Akbar* adalah kalimat yang senantiasa terdengar dari mulutnya. Keseluruhan dirinya menyatu dengan ucapan takbir itu. Segala kata, gerakan, tindakan, dan setiap bagian dirinya tertuju hanya kepada satu: perintah Allah.

Satu hari sebelum akhir hayatnya, beliau bertanya, "Di mana Ali?"

"Ali juga menanyakanmu dan ia berkata ingin bermain bersama Agha, ia tidak suka melihat Agha terbaring. Tapi kukatakan padanya agar bersabar, *insya Allah* Imam akan datang beberapa hari lagi dan ia bisa bermain bersamamu seperti biasanya," jawabku.

"Tak ada lagi beberapa hari yang tersisa, jangan berjanji kepadanya," jawab Imam.[87]

Fatimah Tabatabai
(menantu Imam)

⁂ Apa pun untuk umat

Dokter sering berkata, "Imam sendiri yang ingin pergi. Setiap satu bagian kami rawat, bagian tubuh beliau yang lain menjadi sakit." Dr. Arifi pun memberi komentar yang sama. "Sejauh kami berusaha mengintervensi penyakit Imam, tubuh Imam menunjukkan penolakan," katanya.

Hari itu pula paman memberitahu kami, "Sepertinya peluangnya tidak besar. Kita harus ber-doa. Peluang (kesembuhan Imam) hanya dua persen."

Semalaman itu kami tinggal di rumah sakit. Istri Imam tak henti-hentinya menangis. "Kelihatan-nya doa kami maupun usaha kalian tidak membawa hasil," ratapnya kepada para dokter.

"Kami harus menempatkan pemacu jantung dalam tubuh Imam. Tindakan ini harus mendapat izin dari Agha Khamenei dan yang lainnya," jawab dokter.

Keesokan paginya Imam berkata kepada para dokter, "Aku tahu, ajalku tak lama lagi. Jika kalian ingin mempertahankan aku demi diriku sendiri, biarkanlah aku seperti ini. Tapi jika itu demi umat, lakukan segala yang harus kalian lakukan."[88]

Zahra Ishraqi (cucu Imam)

⁂ Doa Ahad terakhir

Imam memiliki kebiasaan khusus membaca Doa Ahad selama empat puluh hari, bahkan ketika sakit.

Keesokan paginya Imam berkata kepada para dokter, "Aku tahu, ajalku tak lama lagi. Jika kalian ingin mempertahankan aku demi diriku sendiri, biarkanlah aku seperti ini. Tapi jika itu demi umat, lakukan segala yang harus kalian lakukan."

Sepeninggal beliau, ketika kami memindahkan barang-barang miliknya ke rumah, di antaranya terdapat kitab *Mafâtih*. Di sudut salah satu halaman kitab itu, aku menemukan tulisan tangan beliau: *8 Syawwal* (dua puluh hari menjelang wafatnya). Tanggal itu menunjukkan awal periode pembacaan doa tersebut.[89]

Ali Saqafi

⁂ Tangisan saat shalat malam

Dalam shalat-shalat malam terakhir yang dijalankannya, Imam sering kali menangis sembari merintih kepada Allah: "Wahai Allah, terimalah aku."[90]

Zahra Ishraqi (cucu Imam)

⁂ Nasihat terakhir

Pada jam dua belas siang tepat di hari berpulangnya, Imam berkata, "Panggillah para wanita, ada sesuatu yang ingin kusampaikan."

Setelah mereka berkumpul, Imam berpesan, "Jalan ini penuh dengan kesulitan," kemudian beliau melanjutkan, "janganlah melakukan perbuatan dosa."[91]

Zahra Ishraqi (cucu Imam)

⁂ Shalat pada waktu yang afdal

Imam sangat senang menunaikan shalat pada waktu yang afdal. Tidak terkecuali pada hari-hari terakhirnya—beliau wafat sekitar jam sepuluh malam—ketika beliau berada dalam kondisi tidak sadar. Salah

seorang dokter mendekatkan kepalanya ke kepala Imam, berusaha membangunkan Imam untuk menunaikan shalat.

"Agha," sapa dokter itu, "sekarang waktu shalat." Seketika itu pula Imam kembali tersadar dan shalat dengan isyarat gerakan tangannya.

Semenjak pagi hari itu, beliau kerap bertanya, "Berapa lama lagi waktu zuhur?" Karena beliau tidak mengenakan jam tangan dan tidak memiliki energi untuk melihat jam, beliau bertanya kepada kami setiap lima belas menit. Bukan karena supaya shalatnya tidak tertunda, tetapi supaya beliau shalat pada waktu yang afdal.[92]

⁂ Pergi dengan berzikir

Imam senantiasa berada dalam kondisi mengingat Allah. Bahkan dalam sesaat beliau kembali meraih kesadaran, bibirnya bergetar dengan ucapan zikir. Saat dokter mendekatkan telinganya, ia mendengar Imam tengah mengumandangkan kalimat *Allahu Akbar*. Beliau pergi meninggalkan dunia ini dalam kondisi mengingat Allah.[93]

Hujjatul Islam
Tawassuli
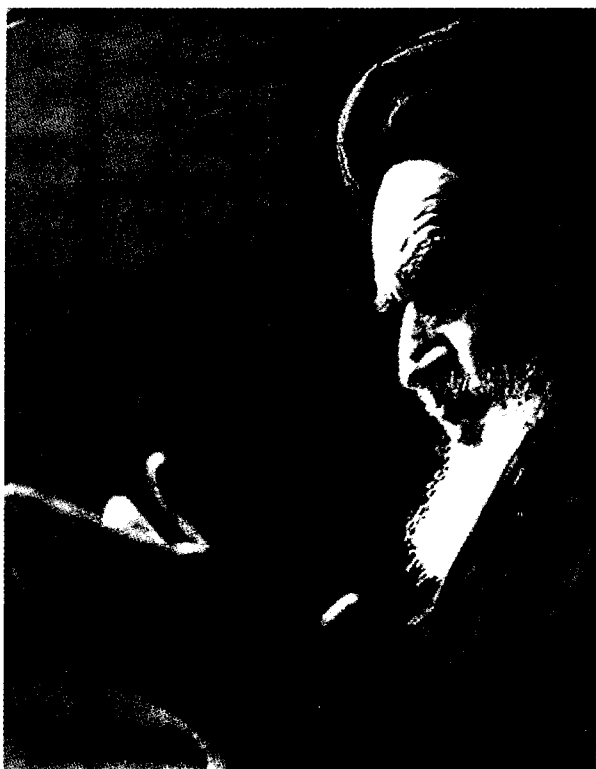
Dalam shalat-shalat malam terakhir yang dijalankannya, Imam sering kali menangis sembari merintih kepada Allah: "Wahai Allah, terimalah aku."

Bab 13
Imam Khomeini di Mata Seorang Non-Muslim

Meski beredar selentingan pendapat tentang pengalaman berjumpa dengan pemimpin Republik Islam, Ayatullah Khomeini, yang banyak dibenci sekaligus banyak dipuja, saya memandang akan lebih baik—mengingat pentingnya kunjungan semacam ini—jika melihat dulu, baru kemudian menerima apa pun yang terjadi.

Di Barat, Imam Khomeini digambarkan sebagai sosok yang kearoganannya tak tertandingi dan lain daripada yang lain. Beliau juga digambarkan sebagai figur yang memiliki kebencian yang kental. Meski mengakui karisma Khomeini, beberapa orang Barat yang pernah berjumpa beliau juga berpendapat bahwa raut wajah dan sosok beliau menunjukkan seseorang yang tidak memiliki selera humor atau tidak ramah.

Sekarang saya mendapat kesempatan untuk membuat penilaian sendiri.

Sekarang saya akan melihat langsung pribadi yang keputusannya mendominasi Iran, yang kebijakan-kebijakannya (meski dinisbahkan kepada Tuhan) telah mengguncang Iran dan memancing negativitas sedemikian dahsyat dari Barat.

Saya memilih tempat duduk di bagian depan ruangan. Kursi Khomeini, diselimuti kain putih, ditempatkan di atas panggung, sekitar lima belas kaki dari lantai dasar.

Setelah berada di sana kurang lebih empat puluh menit, terlihat tanda bahwa Imam segera datang. Tanda itu sungguh jelas: beberapa ulama berserban muncul dari pintu dan memberi isyarat kepada mullah yang menunggu di atas panggung bahwa sang pemimpin, sang manusia suci, sang Imam, akan segera hadir. Begitu Khomeini muncul di pintu, setiap orang melompat berdiri dan mulai berteriak-teriak: "Khomeini! Khomeini! Khomeini" Ini adalah sambutan paling bersemangat, paling gembira, dan paling militan yang pernah kusaksikan ditujukan kepada seseorang. Sepertinya seluruh yang hadir

tersirap gelombang cinta dan puja-puji yang spontan. Meski begitu, tak diragukan bahwa semua itu keluar dari hati mereka yang benar-benar yakin bahwa apa dan siapa orang yang mereka hormati ini laik menerima penghargaan serupa di mata Allah. Harus saya katakan, letupan ekstase dan kedahsyatan sambutan kepada Imam itu sendiri bukan semata-mata tindakan refleks biasa yang dilandasi ide tentang Imam yang telah terfiksasi. Alih-alih, ia merupakan himne pujian yang alamiah dan penuh sukacita. Ia sambutan yang sudah sepatutnya lantaran keagungan dan kekuatan karisma sosok ini sendiri. Begitu pintu terbuka baginya, saya merasakan badai gelombang energi melewati pintu itu. Dengan jubah coklatnya, kepalanya yang berserban hitam, janggutnya yang putih, beliau menarik setiap molekul dalam bangunan itu dan menyedot perhatian sedemikian rupa hingga segala yang lain lenyap. Beliau massa cahaya yang melayang menembus ke dalam kesadaran tiap kepala yang hadir diruangan itu. Beliau menyirnakan seluruh citra lain yang coba dipertahankan seseorang sebelum ia sendiri terserap oleh sosok ini. Kehadirannya begitu dominan hingga saya mendapati diri sendiri mengembangkan sensasi yang membawa saya jauh melewati konsep dan cara saya memproses pengalaman.

Tadinya saya berekspektasi, tak peduli bagaimanapun sosok yang akan hadir, bahwa saya akan mencermati raut wajahnya, mencoba menggali motivasinya, mencari-cari bagaimana karakternya yang sejati. Namun kekuatan Khomeini, keagungannya, dan dominasinya yang absolut menghancurkan seluruh pola

penilaian itu. Tinggallah saya hanya mengalami dan merasakan energi yang dipancarkan keberadaannya di atas panggung. Meski laksana badai, kita bisa langsung menyadari adanya sejurus ketenangan absolut di dalam badai itu. Kendati tajam dan tegas, ia begitu damai dan terbuka. Ada sesuatu dalam dirinya yang tak tergeserkan, namun kemantapan yang sama telah menggerakkan seluruh penjuru Iran. Ia bukan manusia biasa. Bahkan dari seluruh tokoh yang dijuluki orang suci yang pernah saya temui, sebut saja Dalai Lama, para rahib Budha, dan pemuka Hindu nan suci, tak seorang pun yang kehadirannya sedemikian menggetarkan seperti Khomeini. Bagi mereka yang bisa melihat (dan merasa) bahwa integritas maupun klaimnya tak perlu diragukan lagi—betapapun ini tidak disuarakan oleh orang semacam Yazdi—beliau telah bergerak melampaui batas kedirian manusia yang normal (atau abnormal) dan bersemayam dalam sesuatu yang absolut. Keabsolutan ini dinyatakan oleh udara, dinyatakan oleh gerakan tubuhnya, dinyatakan oleh gerakan tangannya, dinyatakan oleh api dalam kepribadiannya, dinyatakan oleh ketenangan kesadarannya. Tak ada misteri mengapa ia sedemikian dikasihi oleh jutaan penduduk Iran dan Muslim seantero jagat. Dan setidaknya kepada penulis, ia telah mendemonstrasikan landasan empiris bagi gagasan kesadaran tingkat tinggi. Memang benar, ketajaman, keseriusan, dan keabsolutan penilaiannya tampak jelas. Namun dalam segala situasi di mana ia ditempatkan, nyatalah bahwa setiap aspek dan sikapnya meneguhkan

kepantasannya menerima semua itu. Dialah manusia paling luar biasa yang pernah saya temui.

Pada awalnya ia tidak berkata-kata. Pemuka agama yang lain menyampaikan ucapan pembuka kepada pemirsa. Khomeini sendiri duduk dalam ketenangan tak bercela dan keseimbangan sempurna. Ia benar-benar diam. Ia seolah terpisah dari segala yang ada. Ia samudera kedamaian. Namun ada sesuatu dalam kemurnian itu. Ada sesuatu yang dinamis, sesuatu yang siap mengobarkan perang tak berujung. Ia mengerdilkan semua yang lain. Ia mendominasi podium, bahkan ketika mullah lain berbicara.

Bab 14
Imam dan Shalat
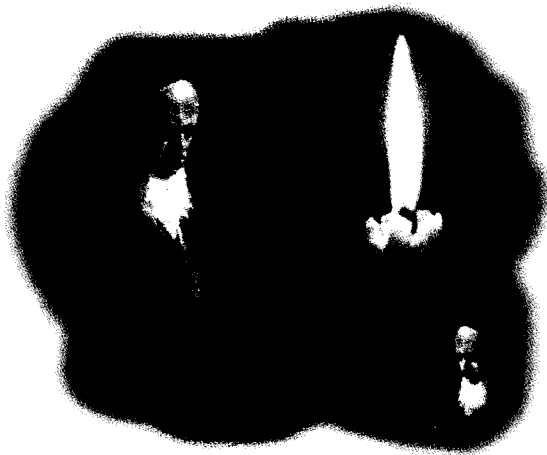
1
Wudhu Menghadap Kiblat

Setiap kali berwudhu, Imam melakukannya sembari menghadap kiblat. Bahkan seandainya kamar mandi yang digunakan tidak menghadap kiblat, beliau selalu mengambil setangkup air kemudian merapatkan telapak kedua telapak tangannya dan membasuhkan air ke wajahnya sembari menghadap kiblat.[58]

Kesaksian
Dr. Burujurdi

2
Menghadap Allah

Imam begitu menekankan rahasia-rahasia shalat. Ada satu yang sangat aku (*Ayatullah Bezadi Najaf Abâdi*) ingat, yaitu bahwa ia sangat menaruh perhatian terhadap kitab Syahid Thani, *'Adab-e-Prayers* (*Adab-adab Shalat*). Beliau kerap berkata, "Akan lebih baik jika kita menamainya rahasia-rahasia shalat."

Imam memerhatikan makna (batin) shalat sejak awal melakukan wudhu. Artinya, sejak seseorang mulai menuju tempat berwudhu hingga shalat selesai.

Pentingnya masalah ini, yang menurutku berasal dari *Misbah Al-Sharê'e*, berulang kali dikatakan Imam. Pada kitab itu, salah seorang Imam mengatakan, "Jika engkau menuju tempat air untuk berwudhu,

sesungguhnya engkau sedang menuju ampunan Allah."
Pernyataan inilah yang sering ditekankan Imam Khomeini.[59]

Kesaksian
Ayatullah Bezadi Najaf Abâdi

3
Dahulukan Shalat

Imam juga sering mengingatkan pentingnya shalat dan sangat menekankan urusan ini. Tidak jarang beliau berpesan, "Jangan lalai dalam shalatmu," atau "Jika kau mengatakan: 'aku akan melakukan ini dulu baru shalat,' itu keliru, jangan berbicara seperti itu. Camkanlah pentingnya shalat. Dahulukan shalat."

Walhasil, shalat adalah ibadah yang begitu sering ditekankan Imam.[60]

Kesaksian
Farida Mustafawi (putri Imam)

4
Tetap shalat malam walau sedang sakit

Selama berada di rumah sakit, Imam memperoleh perawatan dan menjalani pembedahan. Pada hari-hari itu, ia bernapas dengan bantuan tabung oksigen dan ketika selang pernapasan dimasukkan ke tenggorokannya, ia tidak bisa bicara.

Imam menjalankan shalat Dzuhur dan ashar dalam keadaan seperti itu. Ia bahkan tidak meninggalkan shalat malam.[61]

Kesaksian
Dr. Beraj Fadhil

5
Pakaian Shalat

Seorang warga desa menemuiku untuk menanyakan sekiranya Imam mau memberikan pakaian yang beliau kenakan ketika shalat.

Aku berkunjung ke Imam. Setelah urusanku dengan beliau selesai, kusampaikan pesan warga desa itu. "Seseorang memintaku menanyakan apakah engkau bersedia memberikan pakaian yang kau kenakan ketika shalat," kataku. Sambil tersenyum dan dengan gembira beliau berkata, "Tidak masalah." Kemudian beliau menyerahkan jubahnya untuk diberikan kepada orang desa itu.

Betapa terkejutnya aku dengan keramahan tokoh besar ini. Sikapnya ketika menjawab permintaan semacam ini sungguh ceria, tanpa keberatan sedikit pun.

Penuturan Ayatullah Muhammad Yazdi

6
Shalat dan Doa

Di antara sekalian tugas dan tanggung jawab yang diemban, Imam sangat mementingkan membaca Quran, berdoa, dan shalat pada waktunya. Imam membaca Quran tiga hingga lima kali sehari. Dalam sebulan Ramadhan, beliau mengkhatamkan Quran sebanyak tiga kali.

Doa-doa yang beliau baca umumnya berasal dari *Mafâtihul Jinân*. Sedangkan pada kamis malam, beliau menghaturkan Doa Kumail.

Aku ingat, satu hari sebelum Imam wafat, salah seorang wanita dalam rumah tangganya memintaku duduk di samping beliau dan membacakan doa. Aku

bacakan *Doa Adila,* doa yang tepat dibacakan ketika seseorang menjelang kematian. Aku membacanya dari kitab *Mafâtihul Jinân* milik Imam. Ketika membaca, aku melihat satu halaman yang ditandai. Ternyata itu adalah Doa Ahad yang jika dibaca selama 40 hari berturut-turut, maka yang membaca akan dibangkitkan dari kuburnya pada waktu kedatangan Imam Mahdi sehingga ia berjumpa dengan sang Imam.

Ayatullah Tawassuli

7
Quran dan Shalat

Imam selalu membaca Quran menjelang masuk waktu shalat. Begitu waktunya shalat, beliau langsung menunaikan ibadah ini dengan kerendahan hati dan kehadiran jiwa. Setelah itu, Imam selalu membaca doa dengan suara pelan, seperti bisikan.

Ḥujjatul Islam
Ashtiyani

8
Kehati-hatian

Jika Imam bangun tengah malam untuk shalat malam, beliau tidak menyalakan lampu, melainkan pelita kecil yang tergantung di dinding. Kemudian beliau akan berjalan perlahan agar tidak menimbulkan suara. Ini karena beliau tidak mau membangunkan orang lain.

Sikap ini membuktikan betapa Imam menghormati hak orang lain. Beliau selalu menjunjung tinggi hukum Islam dan akhlak yang diajarkan di dalam Islam.

Agha Burujardi
(menantu Imam)

9
Doa Usai Shalat

Setiap selesai shalat, Imam membaca takbir 3 kali. Kemudian beliau membaca tasbih Sayyidah Fatimah, yaitu *Allahu Akbar* (34 kali), *Alhamdulillah* (33 kali), dan *Subhanallah* (33 kali), diikuti dengan surah Al-Fatihah, Ayat Kursi, dan ayat 18, 26, dan 27 Surah Ali Imran.

Agha Maseeh Burujardi
(cucu Imam)

10
Pengkhidmatan kepada Imam Husein

Imam sangat mencintai dan menaruh rasa hormat kepada Penghulu Para Syahid. Setiap akan shalat dan sesudahnya, beliau mengirimkan salam kepada Imam Husein. Dengan salam dan *ziyarah*nya, beliau menunjukkan ketulusan hatinya kepada Imam Husein.

Agha Ahmad Bahai ad-Din

11
Pendidikan Anak

Imam percaya, hukum Islam dan persoalan haq dan batil harus diajarkan sebelum anak-anak mencapai usia *baligh*.

Kadangkala Imam bertanya pada putraku yang berusia 8 tahun, "Apakah kau sudah shalat?"

"Agha, dia belum lagi *baligh*," kataku. Namun Imam akan menukas. "Anak-anak harus membangun kebiasaan shalat sebelum mereka *baligh*," katanya.

Setiap kali Imam melihat seorang anak, beliau akan bertanya, "Sudahkah kau shalat?" Jika si anak mengatakan belum, beliau akan menyerahkan sajadah

beliau sendiri dan berkata, "Pergilah berwudhu lalu cepat kerjakan shalat."

Setelah mereka shalat, Imam akan menasihati, "Akan jauh lebih baik jika kalian shalat tepat waktu. Allah akan merasa lebih senang."

Fatimah Tabatabai
(menantu Imam)

12
Bom Saat Shalat Jumat

Meski tersiar kabar bahwa ada bom yang diletakkan di tempat shalat di Teheran, aku berangkat juga ke sana untuk shalat Jumat. Ibuku, yang sedang berada di rumah Imam, menjadi sangat cemas karena aku tak kunjung pulang.

Ketika akhirnya aku sampai di rumah, ibu menegur, "Mengapa kau pergi juga shalat Jumat padahal kau sedang mengandung? Demi bayimu, seharusnya kau tidak pergi. Sudah banyak yang tahu, ada bom di tempat-tempat shalat."

Itulah alasan kekhawatiran ibuku. Namun Imam, yang sedang duduk menyantap makan siang, hanya

tertawa. "Apakah kau baik-baik saja? Alhamdulillah," katanya. Kemudian beliau membisiki aku, "Yang kau lakukan itu baik sekali. Dengan pergi shalat, kau membuatku sangat senang."

Zahra Ashraqi
(cucu Imam)

13 Pertanyaan Tentang Shalat

Suatu kali saat aku masih kecil, aku berdiri di belakang Imam yang sedang menunaikan shalat dan aku menirukan semua gerakan yang beliau lakukan. Usai shalat, Imam menghadiahkanku beberapa jilid buku khusus untuk anak.

Setelah kejadian itu, setiap kali aku masuk ke ruangannya, atau jika beliau melihatku, beliau pasti bertanya apakah aku sudah shalat atau belum. Jika aku katakan sudah, beliau akan memuji. Jika belum, beliau

menyuruhku segera shalat ditambah nasihat agar aku menunaikan shalat tepat waktu.

Cucu Imam

Suatu kali saat aku masih kecil,
aku berdiri di belakang Imam
yang sedang menunaikan shalat
dan aku menirukan semua
gerakan yang beliau lakukan.
Usai shalat, Imam
menghadiahkanku beberapa
jilid buku khusus
untuk anak.

14
Ucapan dan Perbuatan Sejalan

Di rumah, setiap kali kami melihat Imam tengah mengerjakan sesuatu, kami akan berusaha meniru tindakannya. Kami selalu berusaha menjadi seperti beliau. Beliau adalah teladan dalam pengertian pendidikan dan pelatihan.

Setiap kali beliau melarang kami melakukan sesuatu, kami membuktikan bahwa beliau pun tidak melakukannya. Karena itulah kami patuh.

Jika beliau menyarankan kami shalat, beliau sendiri sejam sebelum waktu shalat sudah berwudhu lalu khusyuk berdoa. Ini sangat memengaruhi kami.

Setiap pagi di musim dingin, aku harus bangun untuk mengambil wudhu. Pada saat-saat seperti ini, Imam akan membawakanku air hangat. "Berwudhulah dengan air hangat ini," katanya.

Farida Mustafawi
(putri Imam)

Setiap pagi di musim dingin, aku harus bangun untuk mengambil wudhu. Pada saat-saat seperti ini, Imam akan membawakanku air hangat. "Berwudhulah dengan air hangat ini," katanya.

15
Quran dan *Mafâtih*[1]

Imam tak pernah lupa mengerjakan shalat malam. Biasanya beliau bangun satu jam sebelum adzan (subuh). Jika masih ada waktu sebelum azan berkumandang, beliau memanfaatkannya dengan membaca surat kabar dan mendengarkan siaran berita mancanegara.

Mendengarkan berita sungguh penting bagi Imam. Beliau ingin tahu bagaimana pendapat negara lain terhadap Iran. Bahkan ketika berada di rumah sakit, radio selalu berada di samping beliau.

Quran dan *Mafâtih* juga selalu di sisinya. Hingga hari terakhirnya di rumah sakit, Quran dan *Mafâtih* setia di samping ranjang karena membaca kitab-kitab ini sudah menjadi rutinitas beliau.

Orang-orang bisa membuktikan lewat tayangan televisi bahwa dengan selang infus di tubuhnya, beliau tetap menunaikan shalat dengan khusyuk dan sungguh-sungguh.

Salah seorang kerabat beliau menceritakan, "Tak lama sebelum waktu subuh, aku masuk ke kamar Imam di rumah sakit. Kondisi beliau sungguh di luar dugaanku. Sepertinya beliau habis menangis hebat hingga seluruh wajahnya basah dengan air mata. Melihat Imam dalam keadaan seperti ini, merintih dan berdoa dengan sepenuh hati kepada Tuhan, sungguh membekas dalam ingatanku.

Hujjatul Islam
Ashtiyani

16
Imam dan Shalatnya Anak-Anak

Aku baru saja memasuki usia *baligh* ketika Imam menjadi tahanan luar agen-agen Syah di Teheran. Suatu hari, aku bersama keluarga pergi ke Ketri untuk menjenguk Imam. Ketika kami sampai, beliau sedang menunaikan shalat Maghrib dan Isya. Seluruh keluargaku dan beberapa orang lain segera bermakmum kepada beliau. Semuanya tak ingin ketinggalan kesempatan shalat berjamaah bersama beliau.

Meski belum dewasa, aku pun tak ingin ketinggalan dan segera bewudhu. Selesai berwudhu,

ternyata Imam sudah sampai pada sujud rakaat pertama. Aku, yang belum tahu bagaimana shalat berjamaah yang benar, langsung saja mengikuti gerakan Imam. Ibuku memberi isyarat bahwa yang kulakukan itu tidak benar, tapi aku tetap meneruskan shalat.

Selesai shalat Maghrib, ibuku berkata, "Shalatmu tidak benar. Kau harus shalat Maghrib lagi baru kemudian bisa shalat Isya bersama Imam." Aku sangat kesal. Sambil menangis, aku menghampiri Imam. Beliau sedang membaca doa antara shalat Maghrib dan Isya. Ibuku, yang juga menghampiri Imam, berkata, "Apa pun yang kukatakan, anak ini tidak mau mendengarkan. Sepertinya ia hanya mau mendengarkanmu. Katanya, jika Imam melihatnya shalat, Imam akan membenarkan shalatnya." Ketika itu, ada beberapa orang lain yang duduk di samping Imam. Karena merasa tidak enak, ibuku berkata kepadaku, "Sudah, jangan ganggu Imam." Namun Imam menukas, "Tidak, aku akan menjelaskan hingga ia paham." Maka selama 15 atau 20 menit, Imam menjelaskan perihal shalat kepadaku sementara yang lainnya menunggu hingga Imam memimpin shalat Isya.

Mariam Pasnedêdeh

17
Tetap Shalat Meski Sedang Sakit

Salah seorang dokter di Qum mengisahkan: Ketika kami mendengar Imam menderita gangguan jantung, aku datang untuk memeriksa kesehatannya sendiri. Ternyata tekanan darah beliau sangat rendah, bahkan sangat kritis dari sudut pandang medis. Aku segera memerintahkan untuk memberikan perawatan darurat kepada Imam. Setelah dua jam, kondisi beliau sedikit membaik, tapi masih kritis. Dalam kondisi seperti itu, aku melihat Imam hendak beranjak dari tempat tidurnya. Ketika kutanya mengapa beliau bangun, beliau menjawab karena sudah waktunya shalat.

"Dalam dunia fikih Islam, kau seorang *mujtahid,*" kataku, "tapi dalam dunia medis, akulah ahlinya. Menurutku, terlalu banyak bergerak haram bagimu. Akan lebih baik jika kau shalat sambil berbaring." Imam mendengar ucapanku.

Fatimah Tabatabai
(menantu Imam)

18
Shalat di Rumah Sakit

Pesan pertama Imam saat dibawa ke rumah sakit, dan merupakan hari-hari terakhir beliau, adalah kami harus memberitahu jika waktu shalat telah tiba. Suatu hari, setelah baki makanan diantarkan ke kamarnya, beliau bertanya, "Apakah sudah masuk waktu shalat?"

"Ya," jawab orang-orang yang ada di kamar.

"Mengapa kalian tidak membangunkanku?" tanya Imam gusar.

"Kami sangat khawatir dengan kesehatanmu," kata mereka.

"Singkirkan makanan ini, aku akan shalat dulu," jawab Imam merasa kesal.

Hujjatul Islam
Jamârâni

19
Bertemu Tuhan

Imam selalu mengenakan pakaian terbersih ketika shalat. Selesai wudhu, beliau merapikan janggutnya yang diberkati, mengoleskan minyak wangi, mengenakan serban, dan kemudian siap untuk shalat. Ketika beliau terbaring setelah menjalani operasi, beliau mengenakan pakaian terbersih untuk shalat.

Agha Mu'tamadi

Imam selalu mengenakan pakaian terbersih ketika shalat. Selesai wudhu, beliau merapikan janggutnya yang diberkati, mengoleskan minyak wangi, mengenakan serban, dan kemudian siap untuk shalat. Ketika beliau terbaring setelah menjalani operasi, beliau mengenakan pakaian terbersih untuk shalat.

20
Shalat Hingga Ajal Menjemput

Sehari menjelang wafat, Imam shalat zuhur dan 'Ashar selesai berwudhu. Satu jam sebelum masuk waktu zuhur, beliau kerap bertanya pada siapa pun yang ada di dekatnya, berapa lama lagi waktu zuhur tiba. Imam ingin merasa pasti bahwa beliau menunaikan shalat itu tepat waktu.

Jam 3.30 siang, Imam tidak sadar. Para dokter berusaha menyadarkan beliau. Paham bahwa ikatan Imam dengan shalat sangat kuat, dokter itu berkata, "Agha, sekarang waktunya shalat." Imam yang masih sangat lemah, merespons panggilan itu dengan gerakan.

Kemudian beliau shalat maghrib dengan hanya menggerakkan tangan dan alis matanya.

Farishteh I'rabi

21
Mengajar

Imam sangat menekankan shalat tepat waktu. Beliau akan sangat kesal jika muridnya terlambat shalat. Sebagai muridnya, aku pun sangat memerhatikan shalat dan berusaha shalat tepat waktu. Tambahan, dengan begitu aku tak akan kena marah saat mengikuti kelasnya.

Ayatullah Khalkhali
(murid Imam)

22
Rekreasi dan Shalat

Imam sering berkata, "Ketika masih muda, aku berekreasi keluar kota bersama teman-temanku setiap Kamis dan Jumat. Biasanya kami pergi ke Jamkaran. Namun jika turun salju atau hujan, kami hanya duduk-duduk saja di kamar, berbincang-bincang. Jika azan terdengar, kami segera menunaikan shalat."

Ayatullah Subhani
(murid Imam)

Imam sering berkata, "Ketika masih muda, aku berekreasi keluar kota bersama teman-temanku setiap Kamis dan Jumat. Biasanya kami pergi ke Jamkaran.

23
Shalat Tepat Waktu

Sedari belia, Imam selalu shalat tepat waktu. Salah seorang teman beliau mengisahkan, "Pada awalnya, *na'udzubillah*, kami menyangka Imam shalat tepat waktu hanya untuk membanggakan diri saja. Karena itulah kami memutuskan menguji beliau. Sebagai contoh, saat bepergian kami menghidangkan makanan tepat pada waktu shalat. Namun Imam berkata, 'Makanlah, aku akan shalat dulu, aku akan makan apa pun yang kalian tinggalkan.' Atau, kami memutuskan untuk pergi pada waktu shalat. Demikian pula, Imam memilih shalat tepat waktu. 'Berangkatlah lebih dulu, aku akan menyusul,' katanya. Dan kejadian-kejadian lain pun

menunjukkan bahwa tidak hanya Imam selalu shalat tepat waktu, beliau juga menanamkan pelajaran yang tertanam kuat hingga sekarang kami selalu shalat tepat waktu.

Ayatullah Ibâdi
(murid Imam)

24
Pencinta Malam

Pada suatu tahun salju turun dengan hebatnya di Qum hingga membanjiri separuh kota ini. Namun betapapun buruknya cuaca, aku melihat Imam memecah gunungan es untuk berwudhu. Imam, yang ketika itu berada di sekolah Fayziyeh, melakoni hal ini setiap malam. Kemudian beliau shalat malam dengan khusyuk di kegelapan malam. Hingga kini aku belum mampu menjelaskan betapa beliau bisa sedemikian bahagia di saat-saat seperti itu.

Manusia pencinta malam ini tetap terjaga hingga adzan subuh berkumandang, sembari menghaturkan doa-doa. Begitu adzan terdengar, beliau akan pergi ke

makam Sayyidah Fatimah dan dalam Masjid Balaa Sar (di depan makam suci itu), beliau shalat di belakang Agha Mirza Jawadi Aqâmalaqi. Usai shalat, beliau belajar. Bisa dibilang tidak banyak ulama yang ibadahnya seperti beliau.

Ayatullah Khaansaari

25
Teman Seperjalanan

Berkali-kali sudah aku bepergian bersama Imam. Hanya Tuhan yang tahu, betapa ia bagaikan ayah bagi kami dalam perjalanan itu. Sedemikian kuatnya kesan itu hingga setiap kali terkenang masa-masa itu, aku menjadi terharu.

Suatu ketika, aku pergi ke Masyhad bersama Imam untuk melakukan *ziyarah* ke Imam Reza. Saat itu sebagian wilayah Iran berada di bawah kekuasaan Rusia, Amerika, dan Inggris. Sekembalinya kami dari Masyhad, masih di tengah perjalanan, tentara Rusia menghentikan mobil kami untuk melakukan inspeksi, kami dipaksa keluar.

Karena saat itu sudah waktu shalat, dan Imam sangat disiplin, beliau mengatakan ingin shalat. Kami berada di tengah-tengah gurun dan tak ada air untuk berwudhu. Namun di suatu sudut, ternyata ada air yang mengalir. Imam segera menggulung lengan bajunya dan berwudhu. Kami tak tahu, bagaimana Imam menemukan air ini. Kami juga tidak tahu, apakah air itu tetap ada atau tidak setelah kami shalat.

Syahid Mehâb Ayatullah Saduqi

26
Shalat Jamaah

Pada bulan Feveredin tahun 1342 (Maret 1963), diselenggarakan peringatan syahidnya Imam Ja'far Shadiq di rumah Imam Khomeini. Dalam acara itu, ada kejadian yang mencolok. Tiba-tiba saja sejumlah orang menangis dan sama-sama menyampaikan slogan. Mereka adalah korban yang merasakan tindakan kekerasan agen-agen Syah di sekolah Fayziyeh. Sebagian di antara mereka ingin menutup pintu rumah tersebut. Namun Imam berkata, "Biarkan pintu itu terbuka." Kemudian beliau berseru kepada sekalian yang hadir, "Bersiaplah untuk shalat. Alangkah baiknya jika para eksekutor Syah melakukan serangan sementara kita semua sedang

shalat sehingga kita termasuk hamba-hamba-Nya yang mendapat pertolongan. Serangan itu akan menjadi pukulan besar buat mereka, sebaliknya rahmat luar biasa bagi kita."

Ghulamhussein Ahmadi

Kemudian beliau berseru kepada sekalian yang hadir, "Bersiaplah untuk shalat. Alangkah baiknya jika para eksekutor Syah melakukan serangan sementara kita semua sedang shalat sehingga kita termasuk hamba-hamba-Nya yang mendapat pertolongan. Serangan itu akan menjadi pukulan besar buat mereka, sebaliknya rahmat luar biasa bagi kita."

27
Shalat dalam Penjara

Imam mengisahkan, "Aku dijebloskan ke dalam penjara Eshratabad oleh antek-antek Syah. Suatu ketika, aku berkata kepada penjaga bahwa aku ingin berwudhu. Mereka membawaku ke tempat yang letaknya sangat jauh dari selku. Di sanalah aku berwudhu dan setelah itu kembali. Tiba-tiba mereka menjadi sangat takut denganku. Mereka bahkan melarang petugas dan tentara menatap wajahku."

Ayatullah Khalkhali
(murid Imam)

Tiba-tiba mereka menjadi sangat takut denganku. Mereka bahkan melarang petugas dan tentara menatap wajahku."

28
Shalat dalam Perjalanan Menuju Penjara

Imam bercerita kepadaku: Suatu kali, agen Syah menggeledah rumahku, kemudian mereka menggiringku ke penjara di Teheran. Dalam perjalanan antara Qum-Teheran, kukatakan pada mereka bahwa waktu subuh sudah masuk dan aku meminta mereka berhenti dulu di suatu tempat agar aku bisa berwudhu. Namun mereka tidak membolehkan. "Kalian bersenjata sementara aku tidak. Aku tidak bisa melakukan apa pun," kataku. Lagi-lagi mereka mengatakan tidak boleh lantaran tidak

memperoleh izin dari atasan mereka. Rasanya usahaku sia-sia, mereka tak akan menghentikan mobil. "Setidaknya berhentilah sebentar agar aku bisa bertayamum di pinggir jalan," pintaku sekali lagi.

Akhirnya mereka menghentikan mobil, namun tidak mengizinkan aku turun. Jadi sambil duduk di dalam mobil, aku membungkuk dan bertayamum kemudian shalat dengan punggung menghadap kiblat.

Hari itu aku shalat dengan bertayamum, punggung menghadap kiblat, dan dalam kendaraan yang berjalan. Mudah-mudahan saja dua rakaat itu diridhai Allah."

Farida Mustafa
(putri Imam)

29
Menunda Shalat Jamaah

Meski usianya telah lanjut, Imam tetap melaksanakan puasa 18-jam setiap hari selama bulan Ramadhan, di kota Najaf yang suhunya 50 derajat. Imam berbuka puasa usai melaksanakan shalat Maghrib dan Isya secara berjamaah.

Suatu sore, Imam mengetahui bahwa agen Syah di Irak akan membunuh sekelompok orang tak berdosa. Sebagai bentuk protes, beliau menunda shalat jamaah. Ia menghimbau gubernur Najaf untuk menyelamatkan nyawa sekelompok Muslim itu.

Hujjatul Islam
Syed Hamid Ruhani

Suatu sore, Imam mengetahui bahwa agen Syah di Irak akan membunuh sekelompok orang tak berdosa. Sebagai bentuk protes, beliau menunda shalat jamaah. Ia menghimbau gubernur Najaf untuk menyelamatkan nyawa sekelompok Muslim itu.

30
Menghormati Hak Orang Lain

Semasa Imam tinggal di kota suci Najaf, beliau seringkali pergi ke kota suci Karbala. Di sana, beliau tinggal di sebuah rumah kecil.

Di kota itu, Imam biasa melakukan shalat Maghrib dan Isya di masjid Ayatullah Burujardi. Sedangkan shalat zuhur dan ashar dikerjakan di rumahnya dan dipimpin oleh Imam sendiri. Pekarangan rumah Imam terlalu kecil, permadaninya pun tidak memadai. Namun karena warga di sana memiliki ikatan yang sangat kuat dengan Imam, tetap saja banyak or-

ang yang datang untuk shalat di sana. Maka jika Imam masuk ke rumahnya, beliau sangat berhati-hati agar tidak menginjak sepatu atau jubah orang. Melalui sikapnya ini, Imam mengajarkan kita bagaimana menghormati hak-hak orang lain.

Ayatullah Qarhi

Maka jika Imam masuk ke rumahnya, beliau sangat berhati-hati agar tidak menginjak sepatu atau jubah orang. Melalui sikapnya ini, Imam mengajarkan kita bagaimana menghormati hak-hak orang lain.

31
Masjid adalah Rumah

Semasa Imam berada di Najaf, sejumlah orang dari Iran mengeluarkan *khumus*[2] (*sehm-e-Imam*) untuknya. Jumlah uang yang terkumpul ternyata cukup besar. Mengetahui hal ini, beberapa orang bertanya kepada Imam, "Kami ingin membangun masjid di sekitar wilayah ini. Apakah engkau mengizinkan jika sebagian uang ini digunakan untuk membiayainya?"

"Tidak, aku tidak mengizinkan," jawab Imam. Orang-orang itu memohon. Akhirnya Imam berkata, "Kaum Muslim di setiap daerah harus membangun masjid mereka sendiri karena masjid itu akan menjadi milik mereka. Aku tak bisa mengalokasikan sebagian

uang *khumus* ini untuk membangun masjid kalian. Bukankah tidak masuk akal jika aku harus membayar *mohr* yang kalian gunakan? Masjid itu rumah kalian. Kalianlah yang harus mendanainya."

Ayatullah Ma'arifat

32
Pengikut Setia Ali

Selama lima belas tahun hidup dalam pengasingan di Irak, tak pernah semalam pun Imam absen mengunjungi makam Sayyidina Ali, kecuali jika beliau sakit. Tiap malam hingga subuh, Imam pergi ke makam dan berlama-lama di sana membaca *ziyarah*. Sedangkan jika berada di Karbala, tiap pagi dan sore beliau akan berkunjung ke makam leluhur beliau, Imam Husein, dan ke makam Sayyid Abbas sembari tak lupa membacakan *ziyarah*.

Ayatullah Qadêri
(murid Imam)

33
Hati yang Tenang

Tak seorang pun di antara kami tahu apa yang akan menimpa kami di malam ketika kami sepakat bahwa Imam akan pergi ke Kuwait. Belum dapat dipastikan apakah pemerintah Kuwait akan mengizinkan kami masuk ke negaranya. Pun kami tak tahu kejadian apa yang menunggu kami di sana. Kondisi di Najaf sungguh tidak menyenangkan. Tiap momen terasa begitu mencekam dan mengkhawatirkan.

Perhatianku tertuju pada Imam. Tak ada yang berbeda dengannya. Sama seperti malam-malam

sebelumnya, beliau tidur tepat waktu dan bangun satu setengah jam sebelum adzan subuh untuk shalat.

Haji Ahmad Agha Khomeini
(putra Imam)

34
Tamu Allah

Haji Ahmad Agha mengisahkan: "Suatu malam pada bulan Ramadhan, aku tertidur di lantai atas. Rumah Imam sangat kecil, hanya 45 meter persegi. Saat terbangun, aku mendengar suara. Ternyata itu suara Imam yang sedang shalat di kegelapan. Tangannya terentang ke langit dan ia menangis."

Sepanjang Ramadhan, Imam selalu terjaga hingga subuh untuk shalat dan memohon doa. Setelah shalat subuh, beliau istirahat sebentar kemudian bersiap-siap bekerja.

Hujjatul Islam Naseri

35
Shalat dalam Perjalanan ke Kuwait

Karena tekanan rezim Ba'ts di Irak terhadap Imam sudah sedemikian berat, beliau pergi menuju perbatasan Kuwait. Kami sampai di sebuah masjid di tengah perjalanan ketika dzuhur sebentar lagi tiba. "Apakah ada imam yang memimpin shalat jamaah di masjid ini?" tanya Imam. "Ya, ada," jawab orang yang ditanya. Imam berkata kepada teman-temannya, "Kita harus menjadi makmum imam masjid ini atau kita shalat di tempat lain. Kalau kita menunggu mereka selesai shalat agar bisa shalat sendiri berarti kita menghina imam di sini."

Kami meneruskan perjalanan hingga perbatasan Irak-Kuwait. Rekan kami meninjau sekiranya ada penjaga perbatasan karena Imam ingin shalat dalam ruangan. Tiba-tiba mata kami tertumbuk pada foto Saddam Hussein yang tergantung di dinding. Melihat itu Imam berkata, "Mari kita shalat di tempat lain."

Sungguh sikap Imam sangat bijaksana. Dalam situasi saat kita mesti menjaga kehormatan seorang ulama, beliau bersikap hati-hati agar tidak menyinggung perasaannya. Dan dalam situasi ketika kita memang seharusnya tidak menunjukkan rasa hormat kepada seorang tiran, beliau memilih untuk menyingkir dari tempat itu.

Hujjatul Islam Naseri
(murid Imam)

36
Meski Tubuh Lelah, Semangat Tetap Membara

Kami bermaksud keluar dari Irak, tujuan kami ke Kuwait. Bersama Imam yang telah berusia delapan puluh tahun, kami berangkat dari Najaf jam 5 pagi. Namun di perbatasan sejumlah orang Kuwait tidak mengizinkan kami masuk. Tak ada pilihan lain kecuali kembali ke perbatasan Irak. Padahal Imam diperlakukan sangat buruk di sana. Mereka bahkan tak memberi kamar untuk Imam beristirahat. Akhirnya Imam menggelar jubahnya di

lantai lalu berbaring. Sejam kemudian ada perintah dari Baghdad, kami harus berangkat ke Basrah. Kami sampai di sana jam satu pagi dan Imam tidur jam dua. Tak lama kemudian alarm jam berbunyi, sudah jam empat pagi. Kulihat Imam bangun untuk shalat malam. Sungguh luar biasa. Seorang yang telah berusia 80 tahun, dan tidak tidur sejak jam 5 pagi kemarin hingga jam 2 dini hari, masih ingat untuk menyetel alarm sebelum tidur agar tidak melewatkan shalat subuh (*namaz-e-shab)*.

Hujjatul Islam
Haji Ahmad Agha Khomeini
(putra Imam)

Sungguh luar biasa. Seorang yang telah berusia 80 tahun, dan tidak tidur sejak jam 5 pagi kemarin hingga jam 2 dini hari, masih ingat untuk menyetel alarm sebelum tidur agar tidak melewatkan shalat subuh (*namaz-e-shab*).

37
Selimut

Selama beberapa hari pertama kami berada di Paris, cuaca cukup bagus. Karena itu kami tidak memerlukan selimut di malam hari, meski beberapa ikhwan tetap menggunakannya. Jendela dan pintu pun dibiarkan terbuka. Ketika aku terbangun di pagi hari, kulihat jendela telah ditutup dan beberapa ikhwan tidur ditutupi selimut padahal biasanya mereka tidak menggunakannya. Tak seorang pun tahu bagaimana ini terjadi. Haji Ahmad Agha sekalipun menjawab tidak tahu ketika kami bertanya. Selang beberapa saat barulah kami tahu bahwa Imam, yang bangun di tengah malam untuk berwudhu, telah menutup jendela dan

menyelimuti para ikhwan karena malam itu udara cukup dingin.

Hujjatul Islam
Duayê (murid Imam)
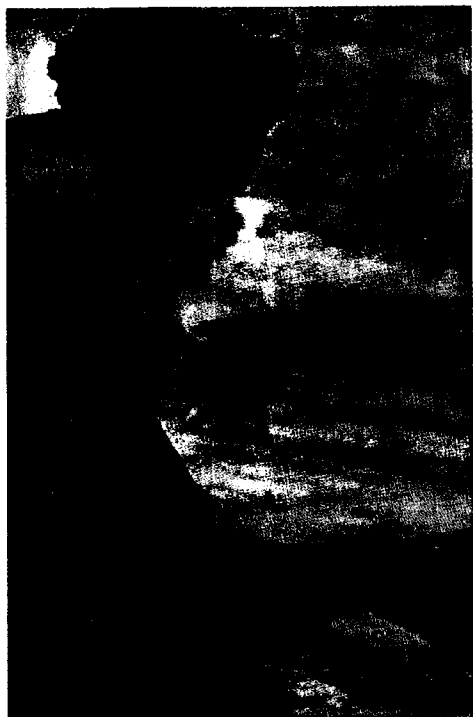
Selang beberapa saat
barulah kami tahu bahwa
Imam, yang bangun di
tengah malam untuk
berwudhu, telah menutup
jendela dan menyelimuti
para ikhwan karena malam
itu udara cukup dingin.

38
Tumbangnya Syah

Ketika Syah keluar dari Iran, kami tengah berada di Paris. Polisi Prancis menutup jalan utama di Neauphel-le Chateau. Penyiar berita dari berbagai negara, mulai dari Asia, Afrika, Eropa, hingga Amerika, telah berkumpul. Sekitar 150 wartawan telah bersiap-siap dengan kameranya. Syah telah pergi dan para wartawan ini ingin tahu apa yang akan dilakukan Imam. Imam duduk di kursi dan bicara selama beberapa menit. Aku berdiri di sampingnya. Tiba-tiba beliau menengok kepadaku dan bertanya, "Ahmad, apakah waktu dzuhur sudah tiba?" Aku menjawab sudah. Kemudian Imam, tanpa ragu-ragu, berkata kepada mereka, "Semoga kedamaian,

rahmat, dan ampunan Tuhan menyertai kalian."
Terlihat jelas, betapa cepatnya Imam memotong percakapannya. Begitu disiplinnya beliau menunaikan shalat tepat waktu hingga meski pers dunia tengah menyiarkan pendapat beliau yang akan ditonton jutaan orang, beliau tetap mempersingkat pembicaraan dan segera shalat.

Haji Ahmad Agha Khomeini
(putra Imam)

39
Keteraturan

Imam sangat teratur dalam segala pekerjaan. Apakah itu membaca buku dan surat kabar, membaca surat, dalam pertemuan, bahkan ketika berwudhu. Kami semua tahu persis jam berapa Imam berwudhu karena beliau selalu melakukannya pada jam tertentu. Imam juga sangat teratur dalam mengerjakan shalat hingga polisi Prancis menyesuaikan jamnya dengan waktu Imam menunaikan ibadah ini.

Marziya Hadêdechi

Imam juga sangat teratur dalam mengerjakan shalat hingga polisi Prancis menyesuaikan jamnya dengan waktu Imam menunaikan ibadah ini.

40
Bertemu Pemimpin Negara Muslim

Sejumlah pemimpin negara Muslim datang untuk bertemu dengan Imam guna mengadakan pembicaraan damai seputar perang Iran-Irak. Di tengah-tengah pertemuan, terdengar panggilan untuk shalat. Imam segera berdiri dan berkata, "Saya akan shalat." Kemudian beliau memakai parfum dan siap untuk shalat. Melihat kejadian ini, para pemimpin negara itu juga bergegas agar bisa ikut shalat berjamaah di belakang Imam.

Begitulah Imam, tak mau membuat kewajiban agama yang penting ini menjadi berkurang nilainya.

Ayatullah Tawassuli
(murid Imam)

41
Ibadah di Masa Muda

Salah seorang kerabat Imam mengisahkan, "Sejak kami tinggal di Khomein, Imam sudah terbiasa shalat malam sejak usia 15 tahun. Agar tidak membangunkan orang lain, Imam biasa menggunakan pelita kecil. Kemudian ia ke sudut rumahnya dan menunaikan shalat."

"Bahkan istri Imam mengaku tak pernah sekalipun terbangun karena Imam tak pernah menyalakan lampu ketika shalat malam. Jika beliau akan berwudhu, beliau menempatkan spons di dasar lantai untuk meredam bunyi percikan air, dengan demikian orang lain tidak terbangun."

Naeemeh Ashraqi (cucu Imam)
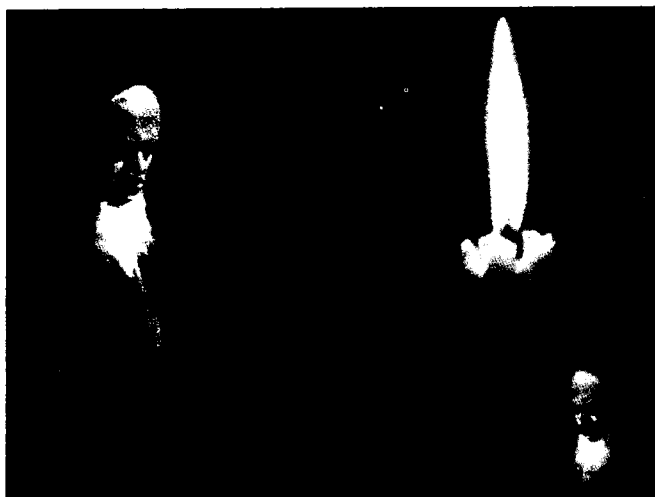
Imam sudah terbiasa shalat malam sejak usia 15 tahun. Agar tidak membangunkan orang lain, Imam biasa menggunakan pelita kecil. Kemudian ia ke sudut rumahnya dan menunaikan shalat."

42
Rintihan Kekasih

Sepanjang bulan terakhir kehidupannya, Imam menderita sakit dan butuh pengawasan yang lebih ketat. Di malam hari, seorang tentara tidur tepat di luar kamar Imam. Suatu kali aku bertanya kepada tentara itu, apakah ia memiliki kenangan tentang Imam saat bertugas menjaga beliau.

"Imam biasanya bangun dua jam sebelum shalat subuh," kisahnya, "suatu malam aku mendengar Imam menangis cukup keras. Aku pun ikut menangis. Saat Imam keluar dari kamarnya untuk berwudhu lagi, beliau melihatku. 'Wahai tentara, manfaatkanlah masa mudamu dengan beribadah kepada Allah. Kesenangan

beribadah adalah ketika muda. Jika kau telah tua, hatimu ingin beribadah, tapi kesehatan dan kekuatanmu tak lagi sebaik dulu,' demikian beliau berpesan."

Ayatullah Tawassuli

43
Amalan Hari Jumat

Sejumlah wartawan Amerika datang ke Paris untuk mewawancarai Imam. Telah disepakati bahwa wawancara itu akan disiarkan langsung. Seandainya acara itu jadi berlangsung, negara-negara Eropa pun ingin mewawancarai Imam. Dengan demikian pesan dan ajakan revolusi yang disampaikan Imam akan menjangkau dunia.

Aku mengunjungi Imam untuk memberitahu situasinya. "Hari ini hari Jumat," katanya, "dan sekaranglah waktunya melakukan amalan yang disunnahkan (membaca doa hari Jumat, mandi, dll)."

Setelah semua ibadah sunnah itu dilakukan, Imam berkata, "Sekarang aku siap melayani wawancara."

Marziya Hadêdechi

44
Shalat Malam di Pesawat

Ketika itu malam ke-12 bulan Bahman, tahun 1357 (31 Januari 1979). Pesawat para awak revolusi terbang dari Prancis menuju Iran. Perjalanan sudah memakan waktu tiga jam. Tiba-tiba Imam bangkit dari tempat duduknya dan pergi ke bagian depan pesawat untuk melakukan shalat. Wajahnya sangat bersinar dan lingkaran cahaya (halo) terlihat di sekitar wajah beliau. Aku bersumpah, cahaya itu benar-benar ada. Imam shalat dengan ketenangan sempurna. Namun terus terang saja, kami semua, selain Imam, merasa cemas. Kami tidak tahu kejadian apa yang menanti kami. Aku sendiri bahkan tidak bisa tidur.

Agha Kuffash Bashi

Imam shalat dengan ketenangan sempurna. Namun terus terang saja, kami semua, selain Imam, merasa cemas. Kami tidak tahu kejadian apa yang menanti kami. Aku sendiri bahkan tidak bisa tidur.

45
Teheran Bergejolak, Imam Tetap Tenang

Lewat perintah Imam, rakyat tumpah ruah ke jalan dan berhasil menumbangkan kekuasaan militer. Dan pada tanggal 21 Bahman 1357 (10 Februari 1979), pemerintahan militer resmi berakhir. Malam itu, kecemasan tampak di wajah kerabat dan teman-teman Imam. Mereka khawatir rezim Syah akan melancarkan serangan dengan membabi buta sehingga mengancam keselamatan Imam.

Akhirnya beberapa orang kerabat mendekati Imam untuk membujuk beliau pergi ke tempat yang

aman. Namun permintaan ini ditolak. "Aku tak akan pergi dari sini," kata Imam dengan ketenangan sempurna. Sama seperti malam-malam sebelumnya, beliau melaksanakan *namaz-e-shab* dan melewati malam itu tanpa kegelisahan sama sekali.

Hujjatal Islam
Ashtiyani

46
Waktu Bertemu Tuhan

Pertemuan dengan Presiden, Pemimpin Parlemen, dan sejumlah panglima akan diselenggarakan di ruangan Imam yang kecil.

Imam duduk di kursi dan kami duduk di atas karpet menghadap beliau. Setelah perbincangan berjalan satu jam, tibalah waktu panglima tentara menyampaikan laporan. Namun tiba-tiba Imam berdiri seolah akan meninggalkan ruangan itu. Semua yang hadir terkejut, begitu pula orang yang sedianya akan memberi laporan, tak tahu harus berkata apa. Akhirnya Hasyemi Rafsanjani bertanya kepada Imam, "Adakah sesuatu yang membuat Imam tidak senang?"

Imam segera menjawab, "Bukan begitu, sekarang sudah waktunya shalat." Kami semua melihat jam. Imam tak mau menunda shalat barang sejenak. Sikap ini sangat membekas di hati kami. Dan begitu Imam bersiap-siap shalat, kami pun bergegas agar bisa shalat jamaah bersamanya.

Usai shalat ada pertanyaan yang mengusikku, bagaimana seandainya pertemuan itu berkaitan dengan perang, apakah Imam juga bersikap sama? Beliau bahkan tidak memberi kesempatan panglima untuk menuntaskan laporannya. Semenjak hari itu aku sadar akan tingkat penghambaan dan ketaatan jiwa beliau yang sedemikian tinggi hingga beliau tak berkenan mengorbankan ketepatan waktu shalat.

Syahid Siyâd Shirazi

47
Hemat Air

Aku sudah beberapa kali memerhatikan Imam ketika berwudhu. Beliau menutup keran air ketika sedang membasuh satu bagian tubuhnya. Ketika beliau akan membasuh bagian lain, baru keran itu beliau buka kembali. Dengan kata lain, beliau membiarkan keran terbuka hanya selama dibutuhkan saja. Kebanyakan di antara kami tidak sedemikian bijaknya dalam menggunakan air. Tetapi Imam begitu arif, beliau tidak ingin air menjadi mubazir, bahkan ketika beliau berwudhu.

Agha Mahmud Burujardi (menantu Imam)

Aku sudah beberapa kali memerhatikan Imam ketika berwudhu. Beliau menutup keran air ketika sedang membasuh satu bagian tubuhnya. Ketika beliau akan membasuh bagian lain, baru keran itu beliau buka kembali.

GLOSARIUM

Agha: Kata panggilan untuk pria dalam bahasa Persia.

Baligh: Usia ketika seseorang sudah diwajibkan menjalankan tugas-tugas agama. Biasanya sembilan tahun untuk anak perempuan dan lima belas tahun untuk anak laki-laki.

Hazrat Ali Akbar: Putra Imam Husein.

Jamârân: Daerah di Qum, tempat Imam bermukim.

Khanom: Kata panggilan untuk wanita dalam bahasa Persia.

Khums: Pajak yang wajib ditunaikan oleh Muslim, umumnya seperlima jumlah tabungan.

Namaz-e-Shab: Disebut juga shalat malam. Shalat sunnah, biasanya terdiri dari sebelas rakaat, dan dikerjakan sebelum shalat subuh.

Mafâtihul Jinân: Kitab doa, sering disingkat dengan *Mafatih* saja.

Marja: Orang yang telah menyandang tingkat tertinggi dalam menguasai fiqih Islam dan memiliki

wewenang untuk mengeluarkan keputusan agama yang selanjutnya ditaati oleh umat.

Masaib: Untaian peristiwa kesyahidan Imam ketiga Syiah, yakni Imam Husein, dan keluarga, serta sahabat-sahabatnya.

Masyhad: Kota di sebelah timur laut Iran, tempat Imam kedelapan Syiah (Imam Ridha) dimakamkan.

Mohr: Bulatan tanah tempat Muslim Syiah menempatkan keningnya ketika sujud dalam shalat.

Mujtahid: Orang yang telah mencapai tingkatan tertinggi kedua fiqih Islam, yang memiliki otoritas menarik kesimpulan berkenaan dengan perintah-perintah yang terdapat dalam Quran dan hadis Rasul dan para Imam (tapi tidak diikuti oleh orang lain).

Qum: Kota di utara Iran. Pusat pendidikan keagamaan dan tempat dimakamkannya saudara perempuan Imam kedelapan Syiah (Imam Ridha), Sayyidah Fatimah Ma'sumah.

Shahifah As-Sajjadiyah: Kitab berisi doa-doa Imam keempat Syiah, Imam Zainal Abidin.

Salam dan ziyarah: Ucapan dan bacaan doa yang disarankan, biasa dibaca ketika mengunjungi makam Rasul dan para Imam.

Taqlid: Menerima dan mematuhi keputusan *marja'* dalam menafsirkan hukum Islam.

Wilayah: Konsep kepemimpinan atas kedua belas Imam terhadap umat.

ENDNOTES

[1] Kebanyakan rumah warga Iran dilengkapi dengan kolam di bagian halaman, tempat mereka mencuci pakaian dan sebagainya.

[2] *Pâ be Pâye Aftâb,* jilid 1, halaman 50-51.

[3] *Pâ be Paaye Aftâb,* jilid 1, halaman 92.

[4] *Pâ be Pâye Aftâb,* jilid 1, halaman 92.

[5] Selama musim panas, penduduk Iran lebih suka tidur di lantai atas rumahnya.

[6] *Pâ be Pâye Aftâb,* jilid 3, halaman 173-174.

[7] *Bardashthayi az Sêreye Imam Khomeini,* jilid 2, halaman 249.

[8] *Bardashthayi az Sêreye Imam Khomeini,* jilid 3, halaman 223.

[9] Ibid, jilid 3, halaman 259.

[10] *Pâ be Pâye Aftâb,* jilid 1, halaman 315.

[11] Ibid, jilid 4, halaman 140.

[12] *Pâ be Pâye Aftâb,* jilid 2, halaman 313.

[13] *Bardashthayi az Sêreye Imam Khomeini,* jilid 2, halaman 199.

[14] *Pâ be Pâye Âftâb*, jilid 1, halaman 107.

[15] Kain hitam panjang yang biasa di kenakan di luar pakaian oleh wanita Iran.

[16] *Pâ be Pâye Aftâb*, jilid 1, halaman 177.

[17] *Wijhe Name Ruznameye Ithila'at*, 14/3/69.

[18] *Pâ be Pâye Aftâb*, jilid 3, halaman 140-141.

[19] *Bardashthayi az Sêreye Imam Khomeini*, jilid 1, halaman 285.

[20] *Bardasthayi az Sêreye Imam Khomeini*, jilid 1, halaman 56.

[21] Ibid, jilid 1, halaman 331.

[22] *Pâ be Pâye Aftâb*, jilid 3, halaman 130.

[23] *Fasalnameye Hawze*, No. 45.

[24] *Bardashthayi az Sêreye Imam Khomeini*, jilid 1, halaman 60.

[25] *Fasinameye Hawze*, No. 32.

[26] *Paa be Paaye Aaftaab*, jilid 3, halaman 169.

[27] *Bardashthayi az Sêreye Imam Khomeini*, jilid 3, halaman 227.

[28] *Pâ be Pâye Âftâb*, jilid 2, halaman 240.

[29] *Wizhenameye Ruznameye Jumhuri Islam*, Khordad 70.

[30] *Pâ be Pâye Âftâb*, jilid 2, halaman 252-253.

[31] *Pâ be Pâye Aftâb*, jilid 1, halaman 86.

[32] *Bardashthayi az Sêreye Imam Khomeini*, jilid 2, halaman 211.

[33] *Bardashthayi az Sêreye Imam Khomeini*, jilid 2, halaman 9.

[34] Ibid, jilid 2, halaman 37.

[35] *Bardashthayi az Sêreye Imam Khomeini*, jilid 2, halaman 204-205.

[36] *Pâ be Pâye Âftâb*, jilid 2, halaman 146-147.

[37] Cyrus adalah raja Iran yang berkuasa sekitar 2.500 tahun lalu.

[38] *Ruznameye Kaihan*, 14/4/1368.

[39] Hari ke-22 bulan Bahman adalah Hari Kemenangan Revolusi.

[40] *Pâ be Pâye Aftâb*, jilid 1, halaman 114.

[41] *Pâ be Pâye Aftâb*, jilid 1, halaman 117.

[42] *Pâ be Pâye Aftâb*, jilid 4, halaman 109-110.

[43] *Majalleye Pâsdâr Islam*, No. 214, halaman 41.

[44] Pâ be Pâye Aftâb, jilid 3, halaman 303.

[45] Pâ be Pâye Aftâb, jilid 3, hal. 231

[46] Surah Al-A'râf, ayat 43.

[47] Kuburan di Najaf, dalam makam Imam Ali.

[48] *Mardan Ilm dar Mardan Amal*, halaman 387-388.

[49] *Pâ be Pâye Âftâb*, jilid 4, halaman 125.

[50] *Pâ be Pâye Aftâb*, jilid 3, halaman 165.

[51] *Mafâtihul Jinân*, Doa-doa untuk setiap hari di bulan Rajab.

[52] *Fasahaneye Hawze*, no. 37-38.

[53] *Bardasthayi ar Sêreye Imam Khomeini*, jilid 3, halaman 108.

[54] *Ruznameye Jumhuriye Islami*, 26/4/68.

[55] Doa-doa yang khususnya dibaca pada bulan Sya'ban.

[56] *Bardashthayi az Sêreye Imam Khomeini*, jilid 3, halaman 104.

[57] Ibid, jilid 2, halaman 25.

[58] *Bardahthayi az Sêreye Imam Khomeini*, jilid 3, halaman 90.

[59] *Pâ be Pâye Aftâb*, jilid 2, halaman 290.
[60] *Pâ be Pâye Aftâb*, jilid 1, halaman 118.
[61] *Ruznameye Ithila'at*, 28/3/68.
[62] *Pâ be Pâye Aftâb*, jilid 4, halaman 100.
[63] *Bardashthayi az Seereye Imam Khomeini*, jilid 5, halaman 180.
[64] Surah Saba' ayat 46.
[65] *Paa be Paaye Aaftaab*, jilid 4, halaman 221-222.
[66] *Bardashthayi az Seereye Imam Khomeini*, jilid 1, halaman 55.
[67] *Ruznameye Risalat*, 9/3/72.
[68] *Bardashthayi az Sêreye Imam Khomeini*, jilid 3, halaman 302.
[69] *Ruznameye Ithila'at*, 17/3/1367.
[70] *Bardashthayi az Sêreye Imam Khomeini*, jilid 1, halaman 48.
[71] *Befarmaid* adalah ucapan orang Iran untuk menyilakan masuk atau menyilakan duduk. Kalimat ini biasa diucapkan masyarakat Iran.
[72] *Majalleye Pâsâr Islam*, No. 214, halaman 41.
[73] *Pâ be Pâye Aftâb*, jilid 3, halaman 15.
[74] *Pâ be Pâye Aftâb*, jilid 1, halaman 126.
[75] *Pâ be Pâye Aftâb*, jilid 2, halaman 282.
[76] *Sahfeye Nur*, jilid 4, halaman 250, 3/11/1357.
[77] *Pâ be Pâye Aftâb*, jilid 1, halaman 253.
[78] *Pâ be Pâye Aftâb*, jilid 4, halaman 150.
[79] ————————, jilid 3, halaman 319.
[80] *Bardashthayi az Sêreye Imam Khomeini*, jilid 3, halaman 299.
[81] *Ummêde Inquilab*, No. 142.
[82] *Pâ be Pâye Aftâb*, jilid 4, halaman 279.

[83] *Bardashthayi az Sêreye Imam Khomeini*, jilid 3, halaman 284.

[84] *Dastân Dustân*, jilid 3, halaman 249.

[85] *Bardashthayi az Sâreye Imam Khomeini*, jilid 1, halaman 305.

[86] ————————, jilid 1, halaman 319.

[87] *Pâ be Pâye Aftâb*, jilid 1, halaman 192.

[88] *Bardashthayi az Sêreye Imam Khomeini*, jilid 1, halaman 318.

[89] ————————, halaman 336.

[90] ————————, halaman 316.

[91] ————————, halaman 325.

[92] *Bardashthayi az Sêreye Imam Khomeini*, jilid 1, halaman 333.

[93] ————————, jilid 1, halaman 320

---

[1] *Mafatih Al-Jinan* adalah salah satu kitab ensiklopedi doa yang dikompilasi oleh Syekh Abbas Al-Qummi

[2] *Khumus* adalah kewajiban atas Muslim serupa zakat . (peny)